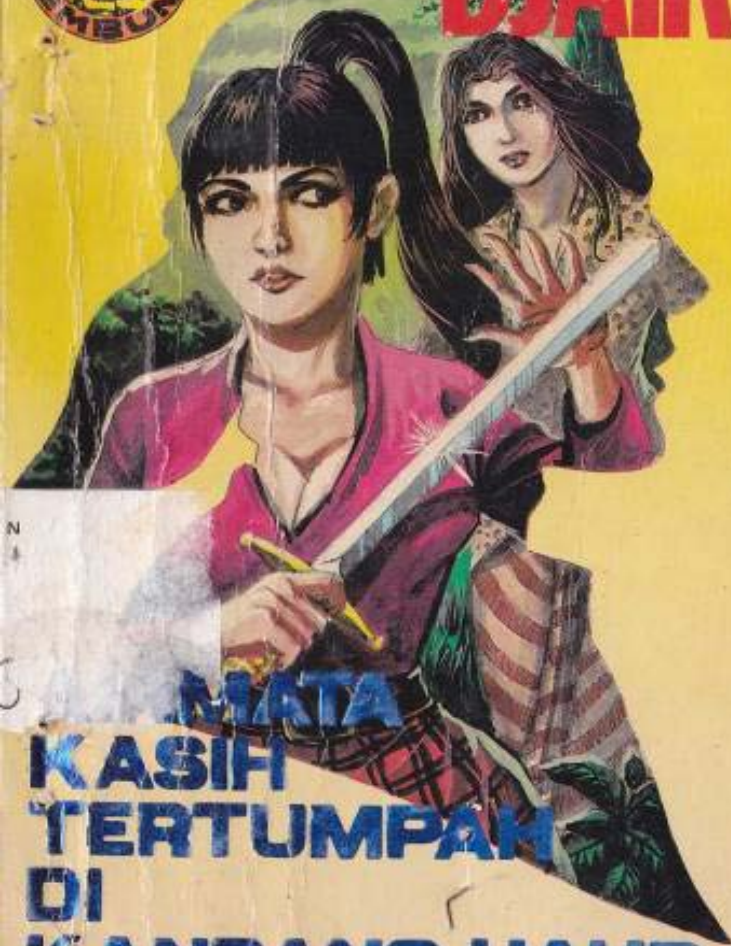




DJAIR



MATA
KASIH
TERTUMPAH
DI
KANDANG HAIR

<http://duniaabukelsel.blogspot.com>

<http://duniaabukelsel.blogspot.com>

Karya Djair Warni

Penerbit Sarana Karya, Jakarta

Cetakan pertama 1991

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

*Ini adalah kisah fiktif. Persamaan nama tokoh, tempat atau
pun peristiwa hanyalah kebetulan belaka*

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

<http://duniaabukisel.blogspot.com>

AIRMATA KASIH TERTUMPAH DI KANDANG HAUR

"Tar...! Tar...! Tar...!" Suara lecutan cam-buk menghantam tubuh gadis itu, terdengar nyaring dan sambung-menyambung. Terdengar pula jerit dan rintih kesakitan. Beberapa pasang mata menatap dengan buas, sementara puluhan lainnya menyaksikan dengan airmata berlinang-Linang.

Rojah! Gadis berusia muda itu sedang menerima hukuman berupa siksaan. Tubuhnya hampir telanjang, karena seluruh pakaiannya telah sobek. Begitu juga kulit tubuhnya akibat kerasnya cambukan yang menerpa dirinya.

Darah segar menetes, bahkan di beberapa bagian tubuhnya bercucuran, membasahi bumi persada. Tanah di sekelilingnya merah dan basah, seperti sedang melukiskan sejarah yang kelak akan turun-temurun.

Perlahan kepala gadis itu terkulai lemas. Rambutnya yang hitam panjang terurai menutupi sebagian wajahnya. Kedua kelopak matanya pun tertutup. Lalu ia tak ingat apa-apa lagi.

Di desa Kandang Haur, kejadian seperti itu bukanlah hal yang aneh bagi penduduk. Tentara kumpeni Belanda tampaknya menerapkan sistim hukum rimba, di mana setiap orang, terutama para pendekar yang dianggap pembangkang disiksa habis-habisan. Tragisnya lagi, penyiksaan itu

sengaja dilakukan di depan umum dengan maksud sebagai peringatan kepada penduduk lainnya agar tidak membangkang

Roijah telah cukup lama dikenal sebagai pendekar yang memiliki sifat kesatria yang patut ditiru. Selain ramah tamah, ia juga selalu ringan tangan memberikan pertolongan bagi orang yang sedang kesusahan.

Hampir semua penduduk Kandang Haur merasa simpati padanya. Namun sebaliknya, Kumpeni Belanda menganggapnya musuh yang harus dilenyapkan. Sepak terjangnya selama ini telah membuat penjajah kalang kabut.

Gadis itu bagaikan siluman saja masuk ke loji musuh, lalu mencuri perbekalan tentara Belanda, seperti beras, ikan, bahkan uang dan perhiasan emas. Demikian lihainya gadis itu, sehingga selama ini ia selalu lolos dari sergapan musuh. Di kalangan pasukan Residen Cirebon yang dipimpin oleh Leonard Van Eisen, gadis itu dijuluki "Bajing Ireng" yang dapat diartikan sebagai maling yang menyerupai seekor Tupai berbulu hitam, karena pakaian Bajing Ireng memang serba hitam.

Roijah adalah putri Kepala Desa Kandang Haur, Bek Marto. Usia gadis itu baru sekitar dua puluh tahun. Rambutnya yang hitam legam dan agak bergelombang dibiarkan jatuh terurai sampai ke pinggul. Wajahnya mulus dengan raut wajah yang bulat telor. Hidungnya agak mancung, bibirnya merah merekah dan jika mengulum senyum kelihatan seperti bunga mawar yang sedang mekar. Sepasang matanya bening dan selalu ber-

sinar-sinar. Alis matanya lentik dan tebal menandakan ia seorang yang berpendirian kokoh.

Seperti kata pepatah, sepandai-pandai tupai melompat, sekali-sekali pasti jatuh juga. Demikianlah nasib putri Kepala Desa itu. Dalam persembunyiannya, ketika hari masih pagi, ia dikepung puluhan pasukan Residen.

Roijah melarikan diri sampai ke hutan di belakang desa. Namun pasukan musuh kali ini rupanya tidak mau bertindak tanggung-tanggung. Ke mana pun ia melarikan diri, pasukan lawan telah menghadang. Dan akhirnya, setelah merobohkan beberapa orang pasukan penjajah, Roijah dapat diringkus.

Kedua tangan Roijah segera diikat ke belakang.

"Bawa pemberontak itu ke alun-alun!" perintah pemimpin pasukan itu.

Dalam keadaan tak berdaya, Roijah dilemparkan ke dalam kereta kuda beroda dua. Kereta kuda yang biasanya digunakan untuk mengangkut barang-barang itu kemudian digiring ke alun-alun pasar Kandang Haur

"Hei, minggir! Semua minggir!" teriak pasukan itu sambil mengayun-ayunkan senjatanya. Penduduk menjadi ketakutan dan segera menyingkir.

"Hei, kalian semua! Dengar dan perhatian baik-baik siapa perempuan di dalam gerobak ini. Dia menjadi contoh buat kalian bahwa siapa saja yang coba-coba membangkang atau memberontak akan mengalami nasib seperti dia!"

Mengetahui wanita yang baru tertangkap itu

adalah Roijah, penduduk menjadi terkejut. Mereka berhamburan keluar rumah ingin menyaksikan keadaan gadis itu. Namun tak ada yang berani mendekat karena takut melihat kebengisan pasukan pemerintah.

"Kasihan... Roijah ditangkap," kata seorang lelaki setengah baya.

Kaum ibu-ibu di desa Kandang Haur bahkan tak sedikit yang menitikkan air mata, karena mereka sudah bisa membayangkan hukuman apa yang bakal menimpa Roijah. Orang yang tak bersalah saja sering disiksa apalagi yang dituduh bersalah.

Suara derap langkah kuda terdengar jelas, karena keadaan sangat sepi. Tak ada penduduk yang berani bicara keras-keras, sehingga yang kadang-kadang terdengar hanya suara bisikan dan isak tangis.

Tak lama kemudian, gerobak kuda itu pun sampai di alun-alun pasar. Dari jarak sekitar sepuluh meter, penduduk bergerombol ingin menyaksikan hukuman yang akan diterima Roijah.

Di antara kerumunan penduduk itu, ada seorang gadis yang kira-kira berusia jauh lebih muda dari Roijah. Gadis itu pun cantik jelita. Rambutnya yang cukup panjang dikuncir ke belakang, Sinar matanya pun tampak selalu bersinar-sinar. Ia mengenakan baju kurung dengan dada agak terbuka, dan mengenakan celana panjang setengah betis. Di punggungnya tergantung sebilah pedang bermata dua. Tak salah lagi, ia pastilah seorang pendekar muda yang memiliki ilmu yang cu-

kup tinggi, Namun melihat gerak-geriknya dapatlah diterka bahwa ia bukan warga desa Kandang Haur.

Siapakah sebenarnya pendekar wanita itu? dia adalah Ranti, putri angkat raja rampok Gembong Wungu dari desa Perbutulan, yang jaraknya berpuluh-puluh kilo meter dari desa Kandang Haur. Tak ada yang tahu maksud kedatangan gadis itu, bahkan kehadirannyapun kurang diperhatikan, karena mata penduduk desa Kandang Haur selalu tertuju kepada Roijah.

"Siapakah dia, pak? Kenapa dia sampai digiring Kumpeni Belanda? Apa salahnya?" tanya Ranti kepada lelaki di sampingnya.

"Dia adalah Roijah, anak Bek Marto kepala desa di sini. Ayah dan anak itu dituduh pemberontak oleh pemerintah."

"Pemberontak?"

"Ya. Ayahnya dituduh pemberontak karena tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Sedang putrinya ini sering mencuri beras dari gudang tuan tanah Van Eisen. Tapi ia mencurinya untuk dibagikan kepada penduduk. Keduanya sangat baik. Ah... beberapa waktu lalu Bek Marto ditembak mati di alun-alun pasar ini. Sekarang Roijah tentu akan menyusul. Sungguh malang nasib pendekar itu, ya Tuhan!"

Mendengar penjelasan lelaki itu, makin terkejutlah Ranti. Roijah, bisik hatinya. Kalau begitu inilah orang yang kucari-cari, kekasih Parmin. Ternyata Roijah adalah seorang pendekar sejati. Semua penduduk di desa ini menangisi nasibnya,

karena sebentar lagi ia akan ditembak.

Pada waktu lalu, Parmin yang dijuluki pendekar Jaka Sembung itu telah menceritakan tentang kekasihnya ini kepada Ranti. Pemuda itu secara halus menolak kehadiran Ranti di sisinya, sebab ia sudah terikat janji dengan Roijah.

Seperti diceritakan pada awal kisah ini, Ranti adalah putri kandung guru silat desa Perbutulan, yakni Gagak Ciremai. Namun ketika ia masih kecil, ayahnya dibunuh Gembong Wungu yang kemudian memungut Ranti sebagai anak angkat.

Sepak terjang pendekar bermata satu Gembong Wungu kemudian sangat sadis dan brutal. Tetapi kemudian, Ranti dendam pada ayah angkatnya itu, terutama setelah ibu kandungnya yang muncul tiba-tiba tewas di ujung golok Gembong Wungu.

Pada saat itulah Parmin muncul, bahkan kemudian dapat merobohkan raja rampok itu berkat bantuan monyet-monyet di hutan 'Plangon' tak jauh dari desa Perbutulan. Tanpa disadari, Ranti kemudian menaruh hati kepada Parmin, namun cintanya bertepuk sebelah tangan.

Ranti sangat terpukul. Juga penasaran. Ia ingin tahu gadis seperti apa sebenarnya kekasih Parmin itu. Maka ia pun berangkat ke desa Kandang Haur. Tepat ketika ia tiba di desa itu, ia melihat Roijah sedang digiring ke tempat penyiksaan di alun-alun pasar Kandang Haur.

Putri kepala desa itu kini diseret ke tengah alun-alun. Di situ telah disediakan pancangan kayu yang mirip gawang setinggi sekitar satu me-

ter. Tali yang mengikat kedua tangan pendekar wanita berkebaya kembang-kembang itu dibuka, lalu diikatkan ke masing-masing sudut pancang kayu itu. Roijah terlihat setengah jongkok di bawah tatapan mata cemas para penduduk.

Salah seorang tukang pukul pemerintah Kumpeni tampil ke depan. Ia mengambil selembur surat kemudian membacakannya dengan suara keras-keras.

"Saudara-saudara sekalian. Hari ini kalian kembali menyaksikan pelaksanaan hukuman terhadap seorang pemberontak di desa ini. Kalian dengarkan, perempuan ini adalah seorang pemberontak yang bersekongkol dengan ayahnya. Oleh karena itu, atas nama dan kuasa Residen Cirebon, hari ini ia akan dijatuhi hukuman.

Selain itu, ia ternyata adalah si Bajing Ireng, maling besar yang telah menghabiskan berpuluh kuintal beras dari gudang penggilingan tuan Van Eisen di Kandang Haur. Ini akan menjadi contoh buat kalian. Sekali lagi kuperingatkan, jangan coba-coba menentang pemerintah kalau tak ingin nasibnya seperti ini."

Penduduk menahan nafas. Sebagian di antaranya memalingkan muka karena merasa tak tahan menyaksikan hukuman yang bakal dijatuhkan kepada Roijah.

"Cambuk dia!" perintah kepala tukang pukul itu.

Seorang algojo segera mengayunkan cambuknya berulang kali ke tubuh Roijah.

Ya, Allah... kuatkanlah hambamu menahan

siksaan ini, sampai ajalku tiba. Parmin... oh, kasihku. Selamat tinggal, Oh, Tuhan ampunilah segala dosaku.. bisik hati gadis itu dengan airmata berlinang-linang.

"Kurang ajar! Biadab!" Tiba-tiba Ratih berkata tanpa sadar. Ia sungguh sangat benci dan geram melihat kekejaman pemerintah Kumpeni Belanda, ia ingin menebas batang leher algojo itu hingga putus. Tetapi ia masih bisa berfikir dengan tenang, karena bagaimana pun juga, ia tidak boleh bertindak sembrono dalam keadaan seperti itu. Apalagi karena pasukan pemerintah Belanda diperlengkapi bedil. Ia tak mungkin bisa berbuat apa-apa. Bahkan jika berani melawan, ia pasti mati konyol.

Setelah Roijah jatuh tak sadarkan diri, tubuhnya kemudian di lemparkan ke dalam gerobak kuda.

"Bawa dia!" teriak kepala tukang pukul itu.

Ranti menjadi semakin cemas. Mau dibawa ke mana dia? tanya hatinya was-was, ia mencoba membuntuti dari belakang, tetapi hanya sampai di sekitar alun-alun saja, karena gerobak dan pasukan Kumpeni Belanda menuju ke arah loji. Tak seorang penduduk pun di perbolehkan mendekat.

Dengan langkah lesu, Ranti meninggalkan tempat itu. Perutnya mulai terasa lapar. Maka ia segera mampir ke salah satu warung makan di sekitar alun-alun pasar. Di warung itu, Ranti kembali mendengarkan pembicaraan hangat para pengunjung warung itu mengenai ditangkapnya Roijah. Sehingga Ranti semakin sadar bahwa Roi-

jah merupakan tokoh yang sangat dikagumi sekaligus dikasihi penduduk desa Kandang Haur

Perlahan-lahan, matahari mulai condong ke barat. Bahkan kini telah tenggelam di ufuk barat. Hari mulai malam. Beringsut-ingsut hingga tengah malam. Para centeng di desa itu memukul besi bulat sebagai ganti lonceng sebanyak dua belas kali, terdengar dari arah gudang penggilingan milik Van Eisen. Suara itu bergema sampai ke pelosok desa.

Ranti sudah berbaring, tetapi belum pulas. Gadis itu kini tidur di kandang kerbau, di belakang rumah salah seorang penduduk di desa itu. Gadis itu menumpuk jemari dan menjadikannya alas tidur, tanpa selimut. Bau tak sedap kotoran kerbau menusuk hidung dan sesekali terdengar pula lenguh kerbau itu.

Tetapi bukan keadaan yang kurang menyenangkan itu yang membuat Ranti tak bisa memejamkan mata. Ia kini teringat pada Roijah. Ya, Roijah.

Bagaimanakah nasib gadis itu sekarang? tanya hati Ranti. Ia mengetahui Roijah dipenjarakan di dekat gudang penggilingan beras milik Van Eisen. Tetapi ia juga menyadari bahwa penjagaan di tempat itu sangat ketat dan rapat.

Diam-diam Ranti merasa bimbang juga, bahkan khawatir tidak bisa menerobos masuk gudang tanpa diketahui penjaga. Sambil menghela nafas dalam-dalam, Ranti duduk bersandar pada tiang kandang kerbau itu. Ia memutar otak mencari akal untuk bisa masuk ke ruang penjara Roi-

jah.

Sejak kecil, Ranti memang sudah digembleng mempelajari berbagai ilmu silat dari ayah angkatnya Gembong Wungu. Hampir semua ilmu raja rampok itu telah dipelajarinya. Tetapi karena selama ini ia belum pernah bertarung dengan musuh, ia khawatir nantinya malah jadi gugup apalagi menghadapi musuh dalam jumlah banyak.

Tidak mengherankan jika Ranti merasa demikian. Bagaimana pun juga, sikap Gembong Wungu dalam mengasuh dan membesarkannya tentu saja sangat berpengaruh bagi perkembangan hidupnya. Selama ini Ranti selalu dimanjakan Gembong Wungu dan apa saja kemauannya selalu dipenuhi. Penduduk yang sebagian besar adalah perampok di desa Perbutulan tak ada yang berani macam-macam terhadap gadis itu. Bahkan untuk menggodanya pun tak ada yang berani. Padahal sebagai gadis remaja yang cantik jelita tentulah banyak yang tertarik atau menaruh hati pada Ranti.

Jika misalnya ada yang bersikap men-jengkelkan, Ranti segera saja memberitahunya kepada Gembong Wungu. Biasanya tanpa bertanya lebih dulu, Gembong Wungu langsung saja menghukum orang tersebut, bahkan jika sudah kalap, raja rampok itu tak segan-segan menghabisi nyawa orang yang berbuat tak baik kepada Ranti.

Aneh memang! Gembong Wungu yang selalu bersikap kejam dan sadis di luaran senantiasa bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepada

Ranti. Maka setelah hidup menyendiri sekarang, Ranti memiliki sifat yang agak kurang percaya pada diri sendiri.

Ketika sedang termenung dan berpikir-pikir dalam kebimbangan, tiba-tiba terdengar suara irama seruling diiringi petikan gitar.

Kombinasi kedua alat musik itu terdengar sangat serasi, merdu dan mendayu-dayu. Sepinya malam seperti tertegun oleh alunan irama itu.

Rupanya dua pemuda pemusik jalanan yang menamakan dirinya sebagai "Group Tarling" iseng-iseng muncul di desa Kandang Haur. Sejenak, alunan nada yang mereka bawaikan dengan penuh perasaan menciptakan suasana romantis, sekaligus keresahan terutama bagi gadis-gadis desa. Hal itu karena lirik lagu yang diperdengarkan, biar agak lucu namun dapat mengungkapkan kegelisahan bagi wanita yang sedang patah hati.

Beberapa gadis yang kebetulan sulit memejamkan mata segera membuka pintu rumah, begitu juga warga lainnya ingin menyaksikan tontonan "Tarling" itu.

Ranti pun merasa tertarik, sehingga pikirannya terpusat pada nyanyian dan musik kedua lelaki itu. Suara gitar dan seruling yang sangat merdu. Siapakah gerangan orang itu? tanya hatinya.

Mendengar suara merdu seruling itu, Ranti jadi teringat kepada Parmin. Ya, Parmin pun sangat mahir dan suka meniup seruling dengan nada yang mendayu-dayu, sambil duduk menyendiri.

Ranti masih ingat, suatu malam ketika ia dan Parmin akan berpisah. Malam itu, Parmin meniup seruling mengalunkan nada-nada rindu dan cinta asmara yang tertahan. Dengan perasaan tak menentu, Ranti menghampiri pemuda itu.

Dengan berbagai cara, Ranti mencoba membujuk Parmin agar mau tinggal di desa Perbutulan, sedikitnya dalam beberapa hari saja. Namun dengan tegas dikatakan oleh pemuda itu bahwa ia harus segera berangkat, untuk menghubungi para pendekar di seluruh lereng gunung Ciremai untuk bersatu mengusir penjajah dari bumi tercinta.

Sebagai seorang gadis, Ranti merasa kikuk juga mengungkapkan isi hatinya. Tetapi karena perasaan itu tak bisa ditahan-tahan lagi, ia akhirnya mengatakannya. Suaranya tersendat-sendat dan bibirnya gemeteran saat menyatakan cinta kepada Parmin.

Dan apa yang dikatakan Parmin, kemudian meluluhlantakkan harapan Ranti. Parmin ternyata telah punya pilihan lain yakni Roijah yang kini sedang dipenjarakan Kumpeni Belanda.

Ah, Parmin. Parmin! bisik hati Ranti sedih.

Gadis itu kemudian tersentak mendengar suara pemusik jalanan itu, menyanyikan sebuah lagu yang seolah-olah ditujukan padanya.

"Kucing kurus mandi di kali tidak tahu sang tikus geli tertawa badan kurus memikirkan si jan tung hati karena si dia tak mau membalas cinta"

Mendengar lirik lagu yang jenaka itu ditambah permainan musik yang sangat merdu, maka makin banyak juga penduduk yang keluar rumah

sekadar menghibur hati, karena seharian bekerja keras ditambah lagi tekanan bathin oleh perlakuan pemerintah Kumpeni Belanda yang kurang manusiawi.

Setelah berjoget dan berjingkrak-jingkrak sebentar, Parto anggota grup pemusik jalanan itu kembali melantunkan lirik lagu yang jenaka.

"Jauh-jauh bangau datang mencari ikan di rawa jauh-jauh andinda datang karena hati memendam cin...trong"

Kurang ajar! maki Ranti di dalam hati, karena merasa tersindir. Saking geramnya, gadis itu memukul tiang kandang kerbau hingga nyaris patah.

Sementara itu, centeng-centeng Van Eisen juga sangat tertarik mendengar lagu-lagu pemusik jalanan itu. Mereka menjadi lalai akan tugasnya, lalu ikut nimbrung bersama penduduk menyaksikan penampilan Parto dan kawannya.

Ranti menjadi girang menyaksikannya. Ia segera bangkit dan keluar dari kandang kerbau. Dira yang tangkas itu tak ingin menyia-nyiakan kesempatan baik itu.

Dengan gerakan yang sangat ringan sehingga tidak menimbulkan suara mencurigakan, Ranti meloncat ke dekat kamar tahanan itu. Hm, inilah tempatnya, aku akan segera memasukinya. Kata hati Ranti tanpa ragu-ragu lagi.

Tetapi manakala ia menyaksikan gembok besar yang mengunci pintu tahanan itu, ia pun merasa ragu lagi. Ranti sempat bingung bagaimana caranya membuka gembok besar itu.

Ah, dengan pedang bermata dua hadiah al-

marhum ayahnya Gagak Ciremai, ia tentu bisa mematahkan gembok yang terbuat dari kuningan itu. Ia tahu bahwa pedang itu terbuat dari baja pilihan, namun selama ini ia belum pernah menggunakannya. Sekaranglah saat terbaik untuk menguji kemampuan pedang itu. Maka Ranti pun segera mencabut pedang itu dari sarungnya, sehingga tampak cahaya berkilauan di gelapan malam.

Tetapi ketika ia hendak mengayunkan tenaga melalui ujung senjatanya untuk membatat gembok itu, tiba-tiba ia ragu. Bahkan merasa dirinya sangat bodoh.

Alangkah bodohnya kau! Untuk apa kau datang jauh-jauh dari lereng Ciremai ke Kandang Haur? Hanya untuk mengemis cinta dan meminta belas kasihan Roijah? Mengapa pula kau hendak membebaskan Roijah? Kenapa tak kau biarkan dia disiksa Kumpeni Belanda sampai mampus? Kata-kata itu seperti terngiang-ngiang di telinga Ranti, sehingga untuk beberapa saat, gadis itu hanya diam terpaku bagaikan patung.

Ya, memang benar! Jika ia membebaskan Roijah dari penjara Belanda, maka tak mungkin lagi baginya untuk hidup berdampingan dengan Parmin. Sebab rasanya tak mungkin Parmin mau mengingkari janjinya kepada Roijah

Sebaliknya, jika ia membiarkan Roijah terbelenggu di penjara, besar sekali kemungkinan gadis itu akan disiksa untuk kemudian di hukum mati. Jika itu terjadi, terbukalah peluang bagi Ranti mendekati Parmin.

Tetapi... ah, hati kecil Ranti benar-benar tidak setuju. Itu bukan sikap seorang kesatria, melainkan sikap seorang pengecut busuk. Apalagi jika ia teringat pesan almarhum ibunya sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir, yang memintanya untuk mengabdikan pada sesama manusia, terutama yang sedang kesusahan.

Saat itu ibu Ranti bertarung habis-habisan dengan Gembong Wungu di Cadas Kuriling. Keadaan ibu Ranti waktu itu sangat memprihatinkan, tak ubahnya orang gila atau gelandangan. Tidaklah aneh, sebab selama lima belas tahun wanita tua itu hidup menyendiri dilembah dedemit sambil memperdalam ilmu silatnya.

Namun ketika membalaskan dendam atas kematian suaminya, ia tewas di ujung golok Gembong Wungu. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Ranti masih sempat memeluk tubuh ibunya yang berlumuran darah. Saat itulah ibunya berpesan agar Ranti mengabdikan kepada kemanusiaan, mengamalkan ilmunya untuk kebajikan.

Sekarang, melihat Roijah dipenjara dan akan dihukum mati, apakah ia masih harus membiarkannya? Lalu di mana rasa kemanusiaannya dan di mana sifat kependekarannya? Apakah ilmunya hanya untuk berbuat kejahatan seperti yang dilakukan ayah angkatnya Gembong Wungu?

Oh, tidak! Tidak! Ranti tidak ingin seperti raja rampok itu.

Ia harus menyelamatkan Roijah, harus membebaskannya dari penjara Kumpeni. Maka sambil

mengerahkan tenaga dalamnya, Ranti mengayunkan senjatanya membabat gembok penjara itu.

"Trak!" Gembok itu pun putus seketika. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Ranti segera masuk ke ruangan itu.

Di dalam ruangan itu, tubuh Roijah ter-telungkup lemah di atas lantai. Bagian punggungnya yang tak ditutupi pakaian lagi tampak penuh luka-luka bekas cambukan.

Oh, kasihan betul dia, bisik hati Ranti sambil berjalan berjingkat-jingkat mendekati tubuh Roijah.

Ranti menyentuh pundak Roijah, lalu meng-goyang-goyangnya dengan pelan.

"Kak Roijah...?" bisiknya. Tetapi Roijah tidak menyahut. Dengan nafasnya terdengar sangat pelan. Mungkin gadis itu sedang dalam keadaan masih pingsan.

"Aku akan membebaskanmu," bisik Ranti. Dipanggulnya tubuh Roijah di atas pundak sebelah kiri. Setelah itu, ia meloncat keluar dari ruangan penjara.

Tatkala Ranti sedang berlari keluar ruang penjara sambil memanggul tubuh Roijah, seorang centeng berjalan ke arah ruangan penjara. Agaknya, lelaki itu sangat terhibur oleh kehadiran pe-musik jalanan group "Tarling" itu. Centeng penja-ga gudang Van Eisen itupun bernyanyi-nyanyi dengan nada jenaka, menirukan gaya kedua pe-musik jalanan itu : "Pohon angker pohon beringin, lebih tinggi pohon kelapa. Malam ini begitu dingin, lebih enak tidur sama janda".

Tiba-tiba nyanyian centeng itu terhenti, karena ia melihat bayangan berkelebat melarikan diri dari alah penjara.

"Hei, berhenti kau monyet! Siapa kau, hah?" bentaknya sambil berlari mengejar bayangan itu.

Ranti menjadi terkejut dan cemas setelah menyadari bahwa perbuatannya telah diketahui musuh. Sambil mengerahkan segenap tenaganya, gadis itu melarikan diri sekencang-kencangnya. Tetapi centeng itu pun rupanya memiliki ilmu yang cukup lumayan. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia berhasil mengejar Ranti.

Tak ada lagi pilihan lain bagi Ranti. Sambil memanggul tubuh Roijah, ia mencabut pedangnya. Secepat kilat mengayunkannya ke arah kepala centeng itu.

Sebelum sempat mencabut senjatanya, centeng itu tertegun menyaksikan cahaya putih menyambar ke arah kepalanya. Ia hendak mengelak, namun tak sempat lagi. Tiba-tiba sekujur tubuhnya gemeteran, dan kepalanya terasa pedih.

Disertai suara jerit panjang, tubuh centeng itu ambruk dan terkapar di tanah dengan kepala hampir terbelah dua, terkena sabetan pedang di tangan Ranti.

"Mampus kau, tikus busuk!" maki Ranti lalu kembali melarikan diri. Namun sebelum berhasil lari jauh, ia sudah dikepung para penjaga lainnya. Rupanya suara jeritan tadi terdengar oleh para penjaga, lalu berlarian ke arah suara itu. Alangkah terkejutnya mereka menyaksikan di bawah sinar rembulan yang sedang terang benderang

seorang gadis berusaha melarikan sambil memanggul seorang wanita.

"Kawan-kawan, hati-hati menghadapi singa betina ini. Lihat, ia telah membunuh si Bagor teman kita. Ha-ha-ha, ternyata cantik juga setan betina ini, kawan-kawan. Tapi dia berani menantang jago-jago Kandang Haur, seolah-olah menganggap kita hanya seperti tauco. Buat menghadapi dia cukup ku keluarkan ilmu 'Deprok Manjangan' ini." kata si Punuk sambil tertawa-tawa.

Kepungan pun makin diperketat. Para jagoan itu menghunus golok dan bersiap-siap menyerang Ranti dari segala penjuru. Apa boleh buat, daripada menyerah lebih baik mati bersimbah darah dengan cara kesatria.

Maka Ranti lebih dulu memulai serangan. Tidak tanggung-tanggung. Serangan yang dikeluarkannya sangat cepat dan mematikan. Gadis itu memang telah memutuskan, sekali menyerang sedikitnya harus bisa menjatuhkan seorang lawan. Sinar senjatanya yang bermata dua berkelebatan ke sana ke mari. "Mampus kau anjing-anjing Kumpeni!" bentaknya. Dalam beberapa gelombang, goloknya berhasil membabat tiga empat orang musuh. Para centeng itu menjadi terkejut. Mereka baru sadar bahwa gadis itu yang dihadapi sekarang ini bukanlah orang sembarangan. Mereka tidak boleh anggap remeh, karena salah-salah bisa jadi nyawa mereka yang melayang.

"Bangsat! Rupanya kau boleh juga, setan betina! Kawan-kawan, hati-hati, ia memiliki ilmu siluman. Kepung rapat-rapat dan serang serentak

dari segala penjuru. Modar kau, setan betina..." teriak si Punuk sambil melancarkan serangan mautnya.

Pada dasarnya, Ranti sebenarnya sudah memiliki ilmu silat yang sangat tinggi, bahkan boleh dikatakan ilmu yang dikuasainya jarang bisa ditandingi ilmu lainnya. Tidak percuma hampir selama lima belas tahun tokoh sesat Gembong Wungu yang memiliki kesaktian yang sangat tinggi menggembelngnya dengan sungguh-sungguh.

Akan tetapi karena Ranti masih sangat muda dan pengalamannya pun boleh dikatakan masih sangat dangkal, ia merasa kewalahan juga menghadapi lawan yang sedemikian banyaknya. Apalagi saat ini ia harus selalu menjaga keselamatan Roijah agar jangan sampai terkena serangan lawan. Di samping itu, berat tubuh Roijah juga sangat mempengaruhi kelincahannya. Seandainya ia bertarung tanpa memanggul orang, barangkali ia tidak akan secepat itu terdesak

Makin lama, perlawanan Ranti semakin lemah. Bahkan kini ia tak punya kesempatan lagi untuk memberikan serangan balasan, karena serangan bertubi-tubi dari gerombolan musuh. Hanya karena semangatnya yang menggebu-gebu saja ia masih bisa bertahan

"Sebaiknya kau menyerah, nona cantik. Kau akan kujadikan gundikku yang kesepuluh dan kau akan merasakan nikmatnya tidur bersamaku," kata si Punuk sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Diam kau, monyet! Lebih baik mati daripada

menyerah di hadapanmu!" bentak Ranti geram. Gadis tangkas itu menerjang si Punuk dengan serangan mautnya. Sementara kaki kirinya menyambar dengan dahsyat mengarah ke pusar si Punuk.

Jurus itu adalah salah satu dari sekian puluh macam jurus mematikan yang diajarkan si mata satu Gembong Wungu kepada Ranti, yaitu bagian dari ilmu "Dewa Banyu Nitis", jurus "Angin Beliung". Jurus itu pada dasarnya bertitik pusat pada senjata di tangan yang sengaja diarahkan kepada bagian-bagian tubuh yang sangat penting di tubuh lawan. Dan untuk lebih memperkuat serangan, Ranti mengayunkan kaki kirinya dengan maksud perhatian lawan terpecah.

Sama seperti namanya "Angin Beliung", pedang di tangan Ranti pun diputar cepat sekali sehingga kelihatan seolah-oleh jadi banyak sekali. Di samping itu, Ranti pun mengerahkan tenaga dalam sehingga putaran senjatanya menimbulkan putaran angin beliung.

Sayang tenaga dalam Ranti belum mencapai kesempurnaan dan keadaan saat ini juga kurang menguntungkan karena berat tubuh Roijah, sehingga serangannya tidak bisa dilancarkan secara sempurna.

Seandainya almarhum Gembong Wungu misalnya yang mengeluarkan jurus itu, besar sekali kemungkinan para centeng Van Eisen itu sudah terjungkal hanya karena putaran angin beliung yang tercipta dari jurus maut itu.

Dengan gerakan yang cepat, si Punuk meng-

geser tubuhnya ke sebelah kanan, sehingga tendangan kaki kiri Ranti tidak mengenai sasaran. Namun pada saat yang bersamaan, pedang Ranti menyambar ke arah lehernya. Sambil berseru kaget karena tak mengira akan diserang seperti itu, si Punuk mengangkat goloknya menangkis serangan lawan.

"Trang...!"

Kedua golok itu beradu keras, menimbulkan pijaran bunga api menandakan betapa kuatnya pertemuan kedua senjata itu.

Tubuh Ranti sampai terjungkal, sedangkan tubuh si Punuk terlempar beberapa meter ke belakang, menandakan tenaga dalam Ranti masih unggul dibandingkan lawan.

Secepat kilat, Ranti bangkit kembali masih tetap dengan memegang Roijah. Namun baru saja berdiri, serangan lawan sudah datang bertubi-tubi.

Mungkin riwayat ku akan berakhir sampai di sini, bisik hati gadis itu sedih. Betapa tidak, ia bukan hanya tidak berhasil menyelamatkan Roijah, tetapi keselamatannya pun kini terancam.

Di saat-saat kritis itu, tiba-tiba muncul sesosok tubuh kecil dari dalam semak-semak. Gadis itu masih kecil, usianya mungkin baru sekitar lima tahun. Rambutnya dikepang dua ke samping, sehingga mirip tanduk kambing. Ia mengenakan baju kembang-kembang sama dengan celana panjangnya. Sedangkan di pinggangnya terlilitkan kain sarung yang membuatnya mirip badut. Di pinggangnya diselipkan sebuah senjata ketapel.

Siapakah sebenarnya si 'Upik' itu? Pembaca tentu masih ingat akan seorang gadis kecil yang menangis di tengah malam karena sangat lapar. Nah, itulah dia si Kinong.

Cecunguk-cecunguk itu harus diberi pelajaran. Biar tahu rasa dulu mereka, si Kinong bergumam geram. Kemudian ia memanggil ketapelnya dan mengarahkan pelurunya yang berupa batu-batu kecil itu ke arah para jagoan desa Kandang Haur yang sedang mengeroyok Ranti.

Kinong ternyata sangat mahir menggunakan senjatanya. Peluru ketapelnya secara beruntun menghantam bagian wajah, kepala dan tubuh para centeng lawan Ranti.

"Aduh..!" si Punuk berteriak kesakitan ketika sebuah batu kecil menghantam mulutnya. Teman-temannya yang lain juga mengalami nasib yang sama. Maka kalang kabut jugalah komplotan centeng Tuan tanah Van Eisen karena serangan rahasia si Kinong.

"Aduh, ada apa ini hah?" teriak si Punuk kesakitan.

"Ada setan menyerang dari semak-semak," teriak temannya.

Melihat para pengeroyoknya kalang kabut, Ranti pun segera melarikan diri ke arah hutan tak jauh dari tempat itu.

Tentu saja para centeng itu menjadi terkejut, melihat Ranti melarikan diri.

"Hei, dia melarikan diri. Kejar dia! Ayo, jangan sampai lolos" teriak si Punuk dengan suara menggelegar.

"Tangkap!" teriak teman-temannya.

Ranti sengaja melarikan diri ke arah asal batu peluru ketapel si Kinong barusan. Sebab sewaktu bertempur tadi, sekilas ia sempat melihat bayangan tubuh gadis cilik itu di balik semak-semak. Siapakah gerangan anak kecil itu? Kenapa ia membantu aku? tanya hati Ranti.

Diam-diam, gadis itu merasa bersyukur juga atas bantuan orang misterius itu. Sebab tanpa bantuannya, entah apa yang bakal menimpa Ranti maupun Roijah. Ranti memang memiliki ilmu tinggi, tetapi dalam keadaan seperti itu tadi, sangat tipis harapannya untuk dapat meloloskan diri atau merobohkan semua lawannya.

Ketika dahulu Gembong Wungu menggembelngnya, si raja rampok itu selalu berpesan agar Ranti berusaha bersikap tenang biar dalam keadaan bagaimana pun juga. Orang yang bersikap tenang, biasanya akan bisa menemukan jalan keluar menghadapi kesulitannya.

Memang benarliah apa yang dikatakan Gembong Wungu. Dalam hidup ini, manusia sering merasa gugup atau panik jika sedang menghadapi kesulitan. Karena rasa gugup dan panik itu, pikiran orang bersangkutan pun menjadi kalut dan tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Akibatnya jalan keluar yang sebenarnya sudah berada di depan mata tidak terlihat lagi olehnya. Sehingga kadang-kadang orang itu malah mengambil jalan yang salah.

Agaknya Ranti pun kurang tenang tadi, sewaktu menghadapi lawan-lawannya. Seharusnya

jika pertarungan memang tidak bisa dielakkan lagi ia menurunkan tubuh Roijah kemudian menerjang musuh dengan leluasa. Seandainya itu dilakukan, hampir dapat dipastikan bahwa dalam waktu singkat ia akan dapat merobohkan lawan-lawannya.

Setelah itu, ia bisa melarikan diri sambil membawa Roijah dengan lebih leluasa. Sebab pada kenyataannya, centeng-centeng itu belumlah mampu mengimbangnya sekalipun menyerang secara berbarengan.

Namun dalam pertarungan itu tadi, Ranti hanya berfikir untuk bisa melarikan diri. Bahkan karena belum pernah bertarung secara sungguhan, ia menjadi panik. Ia merasa takut gagal menyelamatkan dirinya dan Roijah.

Kini gadis itu telah memasuki hutan. Sementara musuh-musuhnya masih mengejar di belakang. Ranti menerjang rerumputan dan semak-semak dengan berlari sekuat tenaga.

"Bangsat! Sialan! Setan betina itu makin jauh. Ayo, cepat. Kita harus menangkapnya!" Terdengar teriakan di belakangnya.

Makin lama, Ranti makin jauh masuk hutan hingga akhirnya memasuki kawasan hutan Loyang.

"Stop! Stop!" teriak si Punuk geram.

Teman-temannya sesama centeng berhenti, lalu menghampirinya dengan nafas tersengalsengal.

"Ada apa? Kenapa kita berhenti?"

"Kita tak perlu mengejarnya lagi. Hutan ini

angker, dihuni dedemit yang buas, dan binatang-binatang berbahaya. Biarlah wanita iblis itu mati diterkam macan."

"Ya, kau memang benar. Hutan ini angker. Sejak dari dulu, hanya orang gila yang mau masuk ke sini. Aku juga takut, sebaiknya kita pulang saja," sambung si Gotom yang rupanya hanya kumisnya saja yang panjang tapi nyalinya sangat kecil.

"Tapi bagaimana nanti nasib kita? Van Eisen tentu akan marah besar, bahkan pasti akan menghukum kita. Menurut pendapat ku, sebaiknya kita mengejar monyet betina itu dan harus menangkapnya. Ia tentu tak bisa melarikan diri jauh-jauh, karena di samping sangat letih, saya yakin ia belum mengetahui seluk-beluk hutan ini."

"Ah, biarlah!" kata si Punuk dengan ketus, "Biarlah nanti aku yang bertanggungjawab. Dalam keadaan malam begini, bagaimana bisa kita mengejanya? Kalian lihat sendiri tadi, wanita si-luman itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Nyawa ku nyaris melayang di ujung senjatanya."

"Aku sangat setuju. Di samping itu, wanita itu tentu tidak akan bisa selamat selama berada di tengah hutan angker ini. Kalau tidak diterkam binatang buas, tentu ia akan dimangsa setan penghuni hutan ini."

"Tuan Van Eisen sudah memutuskan akan menghukum mati Roijah. Sekarang ia dibawa kabur. Mungkin nanti kita sendiri yang akan dihukum mati sebagai gantinya"

"Kau terlalu khawatir, sobat. Saat ini kita memang gagal menangkapnya. Tetapi percayalah, cepat atau lambat orang itu pasti tertangkap. Ayo, kita pulang saja," kata si Punuk seraya menarik lengan kawannya.

"Ya, baiklah kalau begitu." Para centeng penjaga gudang penggilingan Van Eisen itu segera pulang meninggalkan hutan itu. Tanpa mereka sadari, si Kinong mendengar semua pembicaraan mereka dari balik pepohonan hanya beberapa meter dari tempat itu.

Anak kecil yang sangat lincah itu sebenarnya bermaksud mengejar Ranti tadi. Tetapi karena kalah cepat, Kinong akhirnya jadi tertinggal. Sedangkan para centeng itu pun semakin dekat, sehingga ia segera bersembunyi di balik pepohonan.

Kini setelah para centeng bertampang seram itu meninggalkan hutan, Kinong menjadi gembira. Ia segera keluar dari tempat persembunyiannya, lalu berjingkrak-jingkrak kegirangan, sambil bernyanyi-nyanyi.

"Jrik pung jrik. Plang ketimpang plang. Paling enak siang-siang makan rujak pecel, dimakannya di bawah pohon aren. Centeng-centeng itu kayak sambel, itulah kerbo piaraan Van Eisen..."

Lagu itu dinyanyikannya berulang-ulang, sehingga suaranya terdengar dan bergema ke sekeliling penjuru hutan. Suara Kinong yang kecil nyaring, membuat gema suaranya terdengar agak menyramkan.

Seandainya ada yang mendengarnya, mungkin orang itu akan ketakutan karena mengira su-

ara itu adalah suara kuntulanak sedang menyanyi.

Sementara itu, si dara tangkas Ranti masih berlari sekencang-kencangnya, seolah-olah centeng-centeng Van Eisen masih mengejar di belakang. Roijah yang berada di pundaknya belum juga sadarkan diri. Agaknya wanita itu menderita luka-luka yang sangat parah. Ia seharusnya mendapat perawatan yang baik, bukannya dipanggul dengan berlari-lari. Goncangan-goncangan yang dialaminya karena dibawa berlari-lari tentu akan membuat luka-lukanya semakin parah. Tetapi Ranti seperti tidak menyadarinya.

Dara jelita itu terus berlari walaupun kecepatannya mulai berkurang karena tenaganya semakin terkuras. Ia makin jauh masuk hutan. Pepohonan semakin tinggi dan rapat dengan akar-akar malang melintang. Ranti menjadi sangat hati-hati, takut tersandung, atau siapa tahu ada jurang yang tertutup dedaunan dan semak-semak.

Agaknya, hutan itu belum pernah didatangi manusia. Tak ada tanda-tanda bahwa hutan itu telah pernah didatangi apalagi dihuni orang. Hal itu membuat Ranti semakin hati-hati.

Tiba-tiba kaki Ranti menginjak rawa-rawa, gelap dan dingin sekali. "Aduh! aku masuk rawa-rawa!" kata gadis itu tanpa sadar. Karena sudah terlanjur, Ranti meneruskan langkahnya. Makin ke tengah rawa-rawa itu ternyata semakin dalam hingga sampai sebatas dadanya.

Dasar rawa-rawa itu terlumpur dan seperti mengandung tenaga sedotan yang sangat

kuat. Ranti mulai cemas, apalagi karena rawa-rawa itu cukup luas. Sejenak ia menyesal karena terlanjur masuk ke sana. Tetapi untuk berbalik lagi juga sudah percuma.

Sewaktu kecil, Ranti sudah pernah mendengar cerita bahwa di tengah-tengah hutan biasanya ada rawa-rawa yang sangat berbahaya. Rawa-rawa seperti itu bisa menyedot benda apa saja yang masuk hingga tenggelam dan hilang. Karena hal itu, orang-orang sering bilang di dalam rawa-rawa itu ada makhluk halus pemangsa manusia.

Akan tetapi Gembong Wungu dahulu menjelaskan kepada Ranti bahwa sebenarnya di tengah rawa seperti itu tidak ada apa-apa. Adanya daya sedot rawa-rawa bukanlah karena ada setan dan sejenisnya, melainkan karena adanya pergeseran air dan lumpur sewaktu terinjak.

Oleh karena itu, jika sudah terlanjur masuk rawa-rawa berbahaya, sebaiknya jangan panik dan meronta-ronta. Hal itu bukannya bisa memberikan jalan keluar, malahan akan membuat tubuh lebih cepat terbenam. Demikian pesan Gembong Wungu.

Untuk membuktikan ucapannya itu, si raja rampok Gembong Wungu pernah membawa Ranti ke sebuah rawa-rawa di tengah hutan di lereng Ciremai. Disaksikan oleh Ranti, pendekar ber mata satu itu masuk ke dalam rawa-rawa dan meronta-ronta. Akibatnya, tubuhnya menjadi terbenam. Jagoan yang memiliki berbagai ilmu kesaktian itu kemudian memperlihatkan cara yang paling baik untuk menyelamatkan diri dari dalam

rawa-rawa itu.

Ranti teringat pesan ayah angkatnya itu. Ia pun berhenti sejenak sambil menghela nafas dalam-dalam. Ia memusatkan perhatiannya, lalu mengerahkan ilmu meringankan tubuh. Tak lama kemudian, Ranti menggerak-gerakkan kedua kakinya, setelah berjalan dan berenang.

Benar juga pesan Gembong Wungu itu. Tubuh Ranti tidak terbenam lagi. Bahkan makin lama, ia semakin dekat ke tepi rawa dan akhirnya selamatlah dia bersama Roijah.

Uh, aku sudah sangat lemah, keluhnya dalam hati. Tetapi kemudian, Ranti merasa terkejut ketika merasakan benda-benda kecil dan licin merayap di kedua kakinya. Geli dan terasa menjijikkan. Benda apakah gerangan itu?

Ranti memperhatikan kedua kakinya. Ternyata lintah! Puluhan binatang kecil penghisap darah itu tampak sedang merayap di kakinya. Hampir saja Ranti berteriak kaget. Tapi ia segera dapat menguasai diri. Ia menurunkan tubuh Roijah, lalu berusaha melepaskan lintah-lintah itu.

Kata orang, melepaskan lintah harus memakai air ludah, pikirnya. Lalu ia membasahi tangannya dengan air ludah. Benar juga, lintah-lintah itu dengan mudah dapat dilepaskannya.

Lintah-lintah sialan. Kau seperti serdadu Kumpeni Belanda saja, kerjanya hanya menghisap darah orang! Maki Ranti geram. Ia lalu mengangkat tubuh Roijah dan melanjutkan perjalanannya.

Ia mulai berfikir bahwa tempat itu kurang

menyenangkan. Padahal sebenarnya tubuhnya sudah sangat lelah. Itu sebabnya ia memaksakan diri meninggalkan tempat itu untuk mencari tempat peristirahatan yang cukup nyaman.

Ranti terus berjalan dengan langkah yang mulai terseok-seok.

Tanpa ia sadari, ada sepasang mata mengawasinya dari atas pepohonan. Ia seorang wanita berusia tua, mungkin sudah berumur sekitar enam puluh tahun.

Agaknya wanita berambut putih itu bukanlah orang sembarangan. Ia bukannya duduk di dahan pohon melainkan bergelantungan dengan posisi kepala ke bawah, sementara kedua ujung kakinya dikaitkan ke dahan. Kedua tangannya didekapkan di dada. Nafasnya terdengar sangat teratur. Posisi seperti itu adalah semedi yang sangat baik untuk mengatur kelancaran peredaran darah. Tetapi di kalangan dunia persilatan, semedi dengan posisi tubuh terbalik seperti itu biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah memiliki kesaktian tinggi. Karena di samping harus mampu menguasai peredaran darahnya yang jadi terbalik, ia juga harus menumpukan berat badannya hanya pada kedua ujung kakinya yang terkait ke dahan.

Ranti terus melangkah tanpa menyadari orang aneh yang sedang berada di atas. Namun baru beberapa meter melewati tempat itu, tiba-tiba terdengar sapaan yang membuat Ranti terkejut bukan main.

"Tunggu dulu, nona..."

Hah, seperti suara wanita. Apakah aku tidak salah dengar? Jangan-jangan itu suara kuntilanak, pikir Ranti sambil menggenggam hulu pedangnya.

Ketika Ranti membalikkan tubuh, tampaklah olehnya seorang wanita meloncat dari atas pohon dan mendarat di tanah dengan sangat ringan sehingga hampir tak menimbulkan suara. Diam-diam Ranti terkejut juga, karena sebagai orang yang memiliki ilmu silat kelas tinggi, ia segera dapat melihat bahwa wanita tua itu bukanlah orang sembarangan.

"Siapakah yang kau gendong itu, nona manis? Hendak kau bawa ke mana dia?" tanya wanita itu juga.

Ranti tidak segera menjawab. Matanya yang senantiasa berbinar tajam mengawasi wanita tua di depannya. Rambut wanita itu cukup panjang dan sudah hampir semuanya memutih, dibiarkan awut-awutan sampai ke pinggulnya. Ia mengenakan baju dan celana panjang sebatas betis serba hijau dan di pinggangnya dililitkan ikat pinggang berupa sabuk dari kain berwarna hitam.

Wajah nenek tua itu sudah keriputan terutama di bagian kening dan pipinya. Kulit tangannya pun sudah mengendur dan tubuhnya kurus. Akan tetapi sinar mata wanita tua itu tampak masih berbinar tajam, pertanda ia masih memiliki semangat hidup yang berkobar-kobar.

Ranti tidak lupa memperhatikan senyum di bibir nenek tua itu.

Menurut penilaiannya, senyum itu tulus dan

tampaknya wanita itu memiliki hati yang welas asih dan bersikap lembut. Tetapi dalam keadaan seperti sekarang ini, Ranti tidak mau percaya begitu saja. Sebab bagaimana pun juga, orang yang tampaknya baik hati itu belum tentu kenyataannya begitu.

Buah yang dari luar tampak bagus juga belum tentu rasanya enak. Begitu halnya buah yang kelihatannya jelek, mungkin isinya enak, seperti buah embacang misalnya. Ranti sudah sering mendengarnya, bahkan membuktikan sendiri.

"Hai nona manis, kenapa kau diam saja? Siapa yang kau gendong itu dan hendak mau kau bawa ke mana dia?" tanya wanita tua itu lagi.

"Kenapa kau menanyakannya, nenek tua? Siapakah kau?"

"Tampaknya kau seorang gadis yang galak, padahal wajahmu cantik jelita. Buat apa kau menanyakan diriku, nona manis?"

"Baiklah kalau begitu. Di antara kita tak ada urusan apa-apa. Harap kau minggir agar aku melanjutkan perjalanan."

"He-he-he, tidak semudah itu nona manis. Jawab dulu pertanyaan saya tadi, baru kau boleh pergi."

"Dasar nenek peot, tak tahu diri. Kalau kau memang ingin tahu siapa aku, sebutkan dulu namamu. Jangan kau kira aku takut padamu Ayo, jangan sampai aku kehilangan kesabaran."

"Aduh, galak sekali! Tapi baiklah, aku perkenalkan diriku. Namaku Nyi Saidah. Cukup, bukan? Sekarang giliranmu memperkenalkan diri,

setelah itu berikan wanita yang kau gendong itu padaku."

Mendengar ucapan Nyi Saidah yang terakhir tadi, bukan main marahnya Ranti. Dadanya bagaikan hendak meledak menahan amarah. Ia sudah mempertaruhkan nyawa untuk membawa Roijah melarikan diri. Sekarang nenek peot yang mengaku bernama Nyi Saidah itu malah memintanya dengan sikap seolah-olah sangat pandang remeh pada Ranti. Maka tanpa pikir panjang lagi, Ranti segera menghunus senjatanya dan bersiap-siap mengadu nyawa dengan wanita tua di hadapannya.

Dalam pikiran gadis itu, Nyi Saidah adalah antek-antek Kumpeni Belanda yang sengaja disuruh untuk merebut Roijah kembali. Demi apapun juga, Ranti bertekad akan mempertahankan Roijah. Bahkan ia rela mati daripada harus melepaskan Roijah ke pihak musuh.

"Rupanya nenek tua yang sudah hampir masuk liang kubur masih mau jadi anjing penjajah Belanda. Sekarang terimalah ini, hiaaaat..!"

Sambil menggendong tubuh Roijah, Ranti meloncat dengan kecepatan tinggi dan menyabetkan goloknya ke arah pinggang Nyi Saidah. Serangan itu masih cukup berbahaya dan jika mengenai sasaran niscaya lawan akan rubuh dan tewas seketika.

Namun dengan gerakan yang sangat ringan, Nyi Saidah meloncat tinggi ke udara, sehingga sabetan golok Ranti hanya mengenai angin. Sewaktu masih melayang di udara, tubuh Nyi Saidah

berjumpalitan beberapa kali menjauhi Ranti.

"Tunggu dulu, nona manis. Jangan menyerang aku seperti itu. Apakah kau tidak kasihan melihat nenek tua seperti aku? Seranganmu sangat ganas, aku bisa kehilangan nyawa di ujung senjatamu."

Mendengar ucapan Nyi Saidah, makin panas juga hati Ranti. Sebab gadis itu menanggapi kata-kata nenek tua itu adalah sindiran, seolah-olah mengatakan serangan Ranti tidak ada apa-apanya, bahkan jika mau, Nyi Saidah dalam Sekedang bisa membunuh Ranti.

Sebagai gadis yang sudah terbiasa hidup manja, amarah Ranti lebih cepat berkobar. Dulu sewaktu masih hidup dalam asuhan Gembong Wungu, tak seorang pun berani berlaku kasar padanya. Semua penduduk di desa Perbutulan menghormati dan menakutinya. Selain karena Ranti memang sudah memiliki ilmu silat tinggi, penduduk juga sangat menakuti Gembong Wungu. Sedangkan Ranti sendiri suka mengadu kepada ayah angkatnya itu. Dan biasanya Gembong Wungu tidak mau tahu apakah Ranti yang salah atau benar. Ia langsung saja menghukum orang yang diadukan Ranti, tanpa memberikan orang itu kesempatan untuk membela diri.

Sekarang mendengar ada orang yang berani mengejek sekaligus merendahkan dirinya, bukan main geramnya Ranti. Ia kembali berteriak nyaring sambil menyerang Nyi Saidah, dengan ganas.

Namun kembali wanita tua itu dapat dengan mudah mengelakkan serangan Ranti. Tubuhnya

bagaikan kapas saja melayang tinggi ke udara, kemudian kedua kakinya mendarat dengan ringan di atas dahan pepohonan.

"Tunggu dulu, nona manis. Aku ingin mengatakan sesuatu padamu. Percayalah, aku tak bermaksud jelek," kata Nyi Saidah dari atas pohon.

"Tidak! Ayo, turun kau nenek peot. Biar kau tahu, aku lebih baik mati daripada menyerahkan orang ini padamu. Kalau kau memang menginginkannya, turunlah. Mari kita selesaikan persoalan kita sampai salah seorang di antara kita mati. Jangan kau kira aku takut padamu, nenek siluman. Akan kucincang tubuhmu sampai halus."

"Kau terlalu takabur, nona. Serahkan dia padaku," bentak Nyi Saidah. Tubuh wanita tua itu tiba-tiba jungkir balik. Kedua kakinya mengait dahan pohon sehingga tubuhnya bergayutan seperti seekor monyet. Beberapa detik kemudian, kedua tangannya mencengkeram ke arah Roijah.

Tentu saja Ranti sangat terkejut melihat kehebatan wanita tua itu. Apalagi setelah menyaksikan betapa cepatnya gerakan musuh. Ia segera merunduk sehingga kedua tangan Nyi Saidah tidak berhasil menjangkau tubuh Roijah. Dengan kecepatan kilat, Ranti lalu menyabetkan pedangnya ke arah perut Nyi Saidah.

"Tak ada gunanya menyerang aku, nona!" kata Nyi Saidah sambil mengayunkan tubuh ke belakang sehingga senjata Ranti kembali gagal mengenai sasaran.

"Kau pasti mampus di tanganku, nenek peot!" bentak Ranti tak kalah geramnya. Pedang ia

ayunkan secara beruntun mengincar tubuh lawan.

Dengan gerakan yang sangat cepat tetapi terlihat santai, Nyi Saidah menggoyang-goyangkan tubuhnya sedemikian rupa sehingga semua serangan Ranti tidak mengenai sasaran.

Dan sampai sebegitu jauh, Nyi Saidah tidak balas menyerang seolah-olah sedang memberikan kesempatan kepada lawan untuk mengeluarkan semua ilmunya. Tak terkatakan betapa kesalnya hati Ranti. Tidak adakah artinya ilmu yang selama ini ia pelajari? Masakan hanya menyerang lawan yang sedang bergelantungan di atas pohon saja dia tidak bisa? Sialnya lagi, Nyi Saidah sama sekali tidak melawan, seperti hendak mempermainkannya.

Nyi Saidah rupanya sudah bisa membaca pikiran Ranti. Wanita tua itu tetap bergelantungan dengan posisi terbalik, sehingga makin lama Ranti semakin penasaran. Serangannya pun semakin ngawur, apalagi dalam kondisi yang sangat lemah seperti itu, belum lagi karena ia sedang memanggul tubuh seorang gadis.

Saking kesalnya melihat serangannya tak satu pun berhasil melukai lawan, Ranti melemparkan pedang persis mengarah ke bagian dada Nyi Saidah. Senjata itu menyambar sangat cepat sehingga membentuk kilatan cahaya bagaikan pelangi. Selain itu, Ranti menyambitkan tiga bilah pisau kecil ke arah musuh yang sangat dibencinya itu.

"Serangan yang sangat berbahaya," kata Nyi

Saidah. Wanita tua itu lalu melesat ke atas dahan yang lebih tinggi lagi. Pisau-pisau Ranti lagi-lagi hanya mengenai angin, lalu tertancap di dahan pohon.

Nyi Saidah memang berhasil mengelakkan serangan beruntun dari Ranti, tetapi ia sempat terdesak dan terpaksa meloncat lebih tinggi lagi. Kesempatan itu digunakan Ranti untuk melarikan diri dari hutan tersebut.

Apa boleh buat, aku harus menyingkir dari tempat ini. Tetapi aku tak takut padanya. Suatu saat nanti, aku pasti akan membuatnya bertekuk lutut di hadapanku. Akan kurobek mulutnya yang teramat lancang itu, Bahkan bila perlu akan kucincang tubuhnya, kata Ranti dalam hati.

Setelah memungut pedangnya, Ranti segera mengumpulkan sisa-sisa tenaganya. Tubuhnya lalu melesat dengan mempergunakan ilmu loncatan 'Kidang Lembayung', sehingga tubuhnya meloncat sejauh beberapa tombak. Ranti berlari menembus semak belukar dan berkelebatan di antara pepohonan.

Ranti telah menyadari bahwa dalam keadaan seperti sekarang ini, ia tak mungkin mampu mengalahkan nenek tua itu. Terlalu memaksakan diri juga tak ada artinya. Itu sebabnya Ranti terpaksa pula menekan rasa dongkol dalam hatinya. Ia masih sangat penasaran dan belum menerima kalah dari nenek tua itu.

Tunggulah nenek sialan. Suatu saat nanti aku akan mencarimu. Akan kucincang tubuhmu! Aku tidak takut padamu! Ranti memaki-maki di

dalam hati. Ia merasa bahwa hatinya tidak akan pernah lega sebelum membuat Nyi Saidah bertekuk lutut.

Ranti terus berlari, entah sudah berapa jauh. Ia hampir lupa segala-galanya, sebab ia pikirkan sekarang adalah bagaimana dapat berlari sejauh mungkin membawa Roijah agar tidak ada yang mengganggunya lagi.

Putri kandung Gagak Ciremai itu memang memiliki kekuatan luar biasa. Semangatnya juga masih berkobar-kobar ditambah tekad kokoh bagaikan batu karang. Sejak dari desa Kandang Haur sambil menggendong tubuh Roijah ia bertarung habis-habisan dengan puluhan centeng Van Eisen. Kemudian berlari lagi dan bertarung dengan Nyi Saidah. Setelah itu berlari lagi dengan mengerahkan segenap tenaganya.

Sejak kecil, Ranti juga sudah digembleng dengan keras oleh almarhum Gembong Wungu. Selama latihan, ia sudah terbiasa menguras tenaga. Tetapi bagaimana juga, gadis itu juga sama seperti manusia lainnya yakni mempunyai kemampuan yang terbatas.

Orang bisa saja menguasai ilmu kelas tinggi yang mungkin jarang tandingannya. Boleh memiliki tenaga luar biasa pula, tetapi ada batasnya. Ranti seolah-olah lupa akan keadaan dirinya sendiri, sehingga masih terus memaksakan diri berlari. Tiba-tiba tubuhnya kejang karena terlalu banyak menguras tenaga. Kakinya terpeleset, kemudian terpelanting beberapa meter bersama tubuh Roijah.

Sejenak kedua tubuh gadis itu berguling-gulingan, kemudian diam tak bergerak-gerak lagi dengan posisi tubuh miring dan saling berdekatan. Ranti tidak ingat apa-apa lagi.

Di saat Ranti tak sadarkan diri, tiba-tiba Nyi Saidah muncul di tempat itu. Diam-diam wanita tua itu rupanya mengikuti ke mana Ranti tadi melarikan diri. Ketika diserang Ranti dengan pisau, dia terpaksa melompat ke dahan pohon yang lebih tinggi lagi. Kesempatan itu digunakan Ranti melarikan diri.

Akan tetapi dengan ilmunya yang sangat tinggi, Nyi Saidah dengan segera dapat menyusul Ranti dan terus membuntuti dari belakang tanpa sepengetahuan gadis itu. Sebenarnya, wanita berambut putih itu tidak sungguh-sungguh tadi sewaktu bertarung atau sewaktu diserang Ranti. Seandainya ia mengerahkan segenap kemampuannya dan jika ia mau, mungkin keadaannya akan jadi lain. Namun ada satu pertimbangan bagi Nyi Saidah yang membuatnya merasa tak perlu melayani kekerasan hati Ranti. Apalagi ketika Ranti menuduhnya anjing Belanda yang hendak merebut Roijah, diam-diam Nyi Saidah merasa geli juga sekaligus gemas. Tetapi tadi, Ranti tidak mau memberinya kesempatan menjelaskan siapa dia sebenarnya.

Melihat Ranti terjatuh tadi, tahulah Nyi Saidah bahwa gadis itu sudah pingsan. Ia segera menghampiri tubuh Roijah dan mengurut urut tubuh gadis itu dengan maksud untuk mengembalikan daya guna urat syaraf Roijah.

Nyi Saidah tampak menghela nafas sambil menggeleng-gelengkan kepala ketika memperhatikan luka-luka di bagian punggung Roijah. Untuk Roijah segera bisa tertolong. Kalau tidak, luka-luka bekas cambukan di tubuhnya bisa berakibat fatal.

Sambil mengurut-urut tubuh Roijah, mulut nenek tua yang sudah ompong itu tak henti-hentinya mengunyah-ngunyah daun-daunan untuk dijadikan obat mengobati luka-luka di sekujur tubuh gadis itu. Ramuan itu kemudian dioleskan ke luka-luka di tubuh Roijah.

Sehabis mengobati Roijah, Nyi Saidah segera meninggalkan tempat itu. Mungkin wanita tua itu hendak mencari ramuan obat yang lebih baik lagi. Atau mungkin juga sengaja merahasiakan kehadirannya entah dengan maksud apa.

Malam sudah berganti pagi. Embun turun membasahi bumi. Udara di pagi itu dipenuhi bunyi kicauan burung-burung, seolah-olah menciptakan nada-nada yang sangat ceria, datang dari jarak berbeda-beda. Jarak seluas udara itu seolah-olah menunjukkan sebuah kehidupan.

Oh, alangkah senangnya hidup. Alangkah indahnya kalau bisa hidup dan mencintai hidup. Dan jika hidup itu sendiri tidak menjanjikan penderitaan dan perpisahan yang sangat menyakitkan, terutama dengan orang-orang yang dicintai.

Tetapi adakah hidup yang hanya menjanjikan keindahan? Di mana gerangan ada kehidupan seperti itu? Ranti sudah sering memikirkannya,

namun belum pernah menemukan jawabannya. Ia sekarang sudah bangun dari tidurnya. Tubuhnya terasa lebih segar setelah istirahat dan tidur entah berapa jam lamanya. Sinar mentari pagi menerobos dari celah-celah dedaunan, menerpa wajahnya, seolah-olah menyuruh Ranti untuk segera bangkit.

Ketika Ranti menggosok-gosok matanya, Roijah pun terbangun. Ia masih tidur menelungkup, karena sekujur punggungnya yang penuh luka cambuk masih nyeri. Ia melirik ke sekelilingnya, hanya pepohonan dan semak-semak. Roijah merasa sangat asing, atau apakah ia sedang bermimpi? Seingatnya, ia berada di dalam penjara gudang penggilingan padi milik Van Eisen. Tetapi kenapa ia sekarang berada di tengah hutan? Apakah ia benar-benar telah terbebas dari sekapan serdadu penjajah?

"Oh, di manakah aku sekarang?" ujar Roijah dengan suara setengah merintih.

Ranti melirik ke arah Roijah dengan girang.

"Kau sudah terbangun, kak Roijah?"

Roijah menatap Ranti. Tak terkatakan betapa terkejutnya gadis itu ketika menyadari bahwa gadis yang kini berada di dekatnya sama sekali tak ia kenal. Seumur hidupnya rasanya ia belum pernah melihat wajah itu. Lama juga Roijah mengingat-ingat, sebab siapa tahu ia telah lupa. Tetapi ia kembali merasa yakin bahwa ia belum pernah bertemu dengan wanita di sampingnya.

Akan tetapi kenapa wanita cantik di dekatnya itu mengetahui namanya? Bahkan wanita itu me-

nyebut namanya dengan sikap akrab seolah-olah mereka sudah cukup lama saling kenal.

"Kenapa kau diam saja, kak Roijah?" tanya Ranti membuat lamunan Roijah buyar.

"Aku...aku tak tahu. Di manakah aku sekarang? Kenapa ada di tengah hutan ini? Apakah aku sedang bermimpi? Siapakah kau sebenarnya? Aku..." kata Roijah tergagap.

Ranti tersenyum manis. Ia bisa memaklumi sikap Roijah. Bahkan seandainya ia sendiri yang mengalami nasib seperti Roijah, sikapnya pun pasti seperti itu. Ya, siapa pun tentu akan heran sekaligus cemas jika tanpa sadar telah berada di tengah hutan bersama seseorang yang tak dikenal.

Roijah sama sekali belum kenal kepada Ranti. Dan apa maksud gadis itu belum diketahui. Ranti bisa saja bermaksud baik padanya, tetapi juga tak tertutup kemungkinannya sebagai orang jahat yang bermaksud buruk padanya. Sedangkan saat ini, kondisi Roijah masih sangat lemah, lukanya pun masih sangat nyeri. Jadi seandainya nanti Ranti hendak mencelakakan dirinya, tak ada kemungkinan baginya untuk menyelamatkan diri.

"Tenanglah, kak Roijah. Tetaplah berbaring. Tubuhmu masih sangat lemah, luka-lukamu masih sangat parah. Jangan banyak bergerak nanti keadaanmu tambah parah."

"Apakah kau yang menolongku? Siapakah kau sebenarnya?"

"Ah, kak Roijah. Sebaiknya kau bisa agak

bersabar sejenak. Saat ini sebaiknya kau tak perlu tahu siapa aku sebenarnya. Nanti aku akan menjelaskan semuanya."

"Aku masih penasaran," ujar Roijah sambil berusaha bangkit. Tetapi tiba-tiba, tubuhnya jatuh lemas kembali. Luka-lukanya terasa semakin nyeri. Bahkan karena terlalu memaksakan diri bergerak tadi luka cambuk di tubuhnya sebagian mengeluarkan darah kembali.

"Aduh..." rintih Roijah hampir tak terdengar.

"Apa kubilang, kak Roijah? Sebaiknya kau tenang-tenang saja dulu. Tetaplah berbaring seperti tadi."

"Aku masih sangat penasaran. Tolong katakan, siapa kau sebenarnya? Jika kau adalah orang-orang dari fihak Kumpeni Belanda, tolong jangan biarkan aku hidup lebih lama lagi. Bunuhlah aku sekarang juga daripada harus diserahkan kembali kepada Kumpeni Belanda."

"Ah, kak Roijah. Apakah tampangku memang mirip anjing Belanda atau adakah alasan bagimu mencurigaku seperti itu?"

"Kalau begitu, siapakah kau sebenarnya?"

"Nanti aku akan menceritakannya, kak Roijah. Sekarang berbaringlah dengan tenang agar luka-lukamu lebih cepat sembuh. Aku akan menyiapkan sarapan pagi kita."

Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi, Roijah segera berbaring. Ranti membalikkan badan, lalu melangkah meninggalkan tempat itu. Ia tidak segera mencari sarapan pagi, melainkan terlebih dulu mandi di sebuah kolam kecil berupa mata

air yang sangat jernih dan sejuk sekali.

Tadi Ranti sebenarnya kebetulan saja lewat dari tempat itu ketika sedang mencari makanan sekadar mengganjal perut. Tanpa pikir panjang lagi, gadis itu segera menanggalkan semua pakaiannya. Lalu ia berendam sepuas hati.

Sambil berendam di air sejuk dan jernih, Ranti teringat akan perkenalannya dengan Parmin beberapa waktu lalu. Saat itu Ranti masih dalam asuhan si raja rampok Gembong Wungu dan sama sekali belum mengetahui bahwa jagoan bermata satu itu bukanlah ayah kandungnya.

Ketika itu, Ranti mandi di kali di hutan sepi tak jauh di belakang desa Perbutulan. Ketika sedang menyisir rambut sambil berjemur di atas se-bongkah batu, tiba-tiba ia melihat Parmin tak jauh dari tempatnya mandi. Ranti geram bukan main, karena mengira lelaki itu sedang mengintipnya mandi.

Tanpa memberikan Parmin kesempatan membela diri, Ranti segera menyerang dengan ganas. Seandainya Parmin tidak memiliki ilmu silat tinggi, besar kemungkinan ia akan mati di tangan Ranti. Sebab saat itu Ranti masih sangat kolokan dan siapa saja yang dianggap berani lancang berbuat kotor padanya harus diserang tanpa tanggung-tanggung. Dan jika orang itu misalnya mati, itu dianggap hukuman setimpal. Ayahnya Gembong Wungu pun tidak akan menyalahkan, bahkan pasti membelanya dan membenarkan sikapnya itu. Melirikan mata sedikit saja kepada Ranti sudah dianggap sangat kurang ajar, apalagi

kalau sampai mengintipnya mandi.

Tetapi ternyata, Parmin bukanlah orang sembarangan. Pemuda itu selain memiliki wajah tampan dan sikap yang simpatik, juga memiliki ilmu yang sangat tinggi. Kemudian Ranti mengetahui pula bahwa Parmin adalah pendekar sakti yang namanya tersohor ke seluruh lereng Ciremai, yakni pendekar Jaka Sembung.

Di kalangan dunia persilatan, nama itu telah bagaikan suatu perlambang kehebatan dan kesatria seorang pendekar. Karena Jaka Sembung tidak pernah menggunakan ilmunya untuk menyunyahkan orang, bahkan senantiasa membela yang baik dan orang-orang dalam kesusahan. Pendekar itu juga berupa keras mengusir kaum penjajah dari bumi nusantara tercinta. Bukan seperti tokoh lainnya, seperti Gembong Wungu misalnya, malahan menambah penderitaan rakyat yang tadinya sudah sengsara lantaran kejamnya pemerintahan Kumpeni Belanda.

Ranti tidak terlalu mempersalahkan diri sendiri karena terlanjur mencintai Parmin. Bahkan menurut perkiraannya, siapa pun pasti menaruh perasaan yang sama jika punya pengalaman yang sama sewaktu bertemu dengan lelaki perkasa itu.

Dulu Ranti hampir selalu bisa memiliki apa saja yang ia inginkan. Sebab apa saja yang ia minta, pastilah akan dikabulkan Gembong Wungu. Tetapi sekarang, gadis itu menyadari bahwa dalam hidup ini tidaklah semua keinginan itu bisa dipenuhi. Seandainya pun dia masih hidup bersama Gembong Wungu seperti dulu, ayahnya

itu tentulah tidak akan bisa memberikan atau merampas cinta dari hati Parmin untuk diberikan padanya.

Manusia bisa diperbudak, bisa ditaklukkan dengan berbagai cara dan usaha. Tetapi hati nuraninya tetaplah miliknya, tidak bisa di kuasai orang lain. Itu sebab jasad manusia bisa dijajah, namun tidaklah demikian dengan hati sanubarinya.

Dalam kehidupan sekarang ini, orang-orang masih banyak yang kurang menyadarinya. Anak-anak orang kaya misalnya bisa saja meminta keinginannya kepada orang tuanya. Tetapi jika meminta cinta tentulah tidak akan bisa diberikan. Sebab cinta lahir sendiri, tanpa disadari dan tanpa direncanakan. Dan cinta itu tidaklah bisa dipaksakan.

Seseorang bisa dipaksa untuk melakukan sesuatu, tetapi ia tak mungkin bisa dipaksa mencintai seseorang. Di sinilah terlihat, bahwa di dalam hidup ini semuanya serba terbatas. Dan harta duniawi bukanlah jaminan bagi orang untuk meraih kebahagiaan. Jadi jika ada yang beranggapan bahwa yang bahagia itu hanyalah orang kaya, itu bukanlah anggapan yang benar. Kurang apa rupanya Ranti sewaktu di dalam asuhan Gembong Wungu? Tetapi ia kemudian merasa hidupnya gersang, setelah jatuh cinta kepada Parmin. Ia merasa dalam hidupnya ada yang kurang, bahkan terasa ada yang hilang.

Setelah usai mandi, Ranti mulai menyusuri hutan itu mencari apa saja yang bisa dijadikan

sarapan pagi. Rupanya di hutan itu jarang sekali ada pohon yang buahnya bisa dimakan. Hanya pohonnya saja yang besar dan tinggi, buahnya tak ada gunanya!

Gadis itu bersungut-sungut dalam hati. Jangan-jangan aku mati kelaparan di tengah hutan ini, pikirnya kesal. Tetapi tiba-tiba telinganya mendengar suara gemerisik dedaunan kering, pasti itu binatang. Tanpa menimbulkan suara mencurigakan, Ranti mendekat ke arah suara itu dan mengintip dari balik semak-semak.

Seekor rusa jantan yang beranjak dewasa tampak sedang memakan rumput dengan lahap, sama sekali tak menyadari ada sepasang mata sedang mengawasi. Pucuk dicinta ulam tiba. Ini kesempatan baik, tak boleh dilewatkan begitu saja. Ini makanan yang amat lezat, pikir Ranti sambil memungut batu yang sedikit lebih besar dari kepalan tangannya.

Sambil mengerahkan tenaga dalam, Ranti menyambitkan batu itu ke arah rusa jantan yang sedang merumput. Batu itu menyambar cepat sekali.

"Tak!" Dengan sangat telaknya, batu itu menghantam tepat bagian batok kepala rusa jantan itu. Demikian kuatnya sambitan batu itu hingga kepala rusa itu pecah. Sambil mengoek, tubuh rusa itu ambruk.

Darah segar bercampur benak berhamburan dari kepalanya yang telah berantakan.

"Ha-ha-ha... dapat makanan yang enak aku hari ini. Roijahpun tentu akan senang nanti," gu-

mam Ranti sambil melangkah menghampiri rusa itu.

Dibelai-belainya bulu binatang bertanduk itu dengan lembut. Sayang, pikirnya, binatang seelok engkau harus mati di tanganku. Tapi mungkin sudah takdirmu, mungkin jika tidak begini engkau pun akan dimangsa macan. Bukankah lebih baik aku yang memakanmu daripada macan?

Sambil tersenyum-senyum, Ranti memanggul tubuh rusa bernasib malang itu. Tetesan darah dari bagian kepala binatang itu tidak di perdulikan Ranti, sehingga bajunya basah dan merah. Ranti benar-benar girang, sewaktu berjalan pulang ke tempatnya tadi tidur bersama Roijah, ia bernyanyi-nyanyi kecil.

Ternyata Roijah sudah duduk bersandar pada batang pohon besar di tempat itu. Wajahnya tidak sepucat tadi lagi. Sepasang matanya mulai bersinar-sinar, menatap ke arah Ranti yang sedang membawa seekor rusa jantan.

"Hai, apakah yang kau bawa itu? Dapat dari mana kau rusa sebesar itu?" tanya Roijah terhe-ran-heran.

"Tenanglah, kak Roijah. Kita akan makan besar hari ini. Orang Belanda yang paling kaya pun belum tentu mampu makan menjangan seperti ini."

"Kau selalu menyebut-nyebut Belanda. Apakah kau punya hubungan dengan penjajah itu?" tanya Roijah sambil mengerenyitkan kening hingga tampak berkerut-kerut.

"Ya," sahut Ranti seenaknya.

"Kau tentu kenal baik bangsat-bangsatan itu. Bahkan bisa jadi... maaf, orang-orang kita pun banyak yang mau jadi anjing mereka. Bahkan kaum perempuan kita tidak sedikit yang jadi gundik serdadu penjajah itu..."

"Ya, kau benar!" sahut Ranti tanpa melirik kepada Roijah. Gadis itu meletakkan rusa di atas tanah. Setelah itu, ia mengumpulkan dedaunan dan ranting-ranting kering. Dua buah bongkah batu cadas ia adukan disertai tenaga dalam hingga menimbulkan percikan api. Dengan cara kuno seperti itu, Ranti dapat menyalakan api.

Dalam sekejap, api sudah menyala-nyala. Ranti lalu menguliti dan memotong-motong daging rusa itu dan menusuknya dengan ranting-ranting kayu.

"Hari ini kita akan makan daging panggang sepuas-puas hati. Kau tentu senang, bukan?"

Roijah memperhatikan ketrampilan Ranti dengan pandangan rasa kagum. Diam-diam, ia merasa bersyukur juga, karena dalam keadaan seperti itu ada orang yang mau menolongnya, biarpun di dalam hati ia yakin bahwa di balik kebaikan Ranti, pasti ada maksud tertentu. Entah apa!

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi," ujar Roijah.

"O, iya? Aku lupa. Kak Roijah menanyakan apa tadi?" tanya Ranti ternyata melirik wanita itu sejenak. Lalu ia mulai memutar-mutar daging rusa yang telah dipotong-potongnya di atas api.

"Itu tadi, masalah gundik Belanda. Bukankah

tadi kau pun mengakui bahwa gadis-gadis kita banyak yang jadi gundik penjajah itu adik yang manis?"

"Iya, ya. Memang banyak gadis kita seperti itu. Maksud kakak sebenarnya apa? Apa maksudnya menanyakan masalah gundik Belanda?"

"Kau tadi bilang punya hubungan dengan Belanda. Tapi... saya tak berani mengatakan jika seandainya adik yang demikian muda dan cantik jelita adalah wanita seperti itu."

Ranti tertawa ngakak sehingga suara tawanya bergema sampai keseluruh penjuru hutan belantara itu. Ia merasa sangat geli mendengar ucapan Roijah. Tetapi ia sama sekali tidak tersinggung, sebab ia yakin Roijah sengaja memancingnya untuk menceritakan siapa sebenarnya dirinya.

"Jadi kak Roijah menuduh saya ini gundik Belanda?"

"Ah, aku tidak menuduh seperti itu. Aku hanya bertanya saja. Adik jangan salah paham."

"Aku tidak salah paham. Tapi kalau memang aku ini adalah gundik Belanda, kak Roijah mau apa? Itu hak ku, bukan? Aku kira kak Roijah tak berhak melarangku bersenang-senang dengan para serdadu penjajah itu."

"Jadi...?" seru Roijah tercekat.

Ranti tampak tak acuh. Sambil tersenyum, ia memanggang daging lainnya. Bau sedap daging panggang itu memenuhi sekitar hutan. Roijah diam-diam merasa sangat lapar. Tetapi ia masih sangat penasaran karena Ranti tadi sepertinya telah mengakui dirinya adalah gundik Belanda.

"Adik yang baik hati, bolehkah aku tahu namamu? Dari mana asalmu?"

"Tunggulah, kak Roijah. Tak baik membicarakan hal-hal serius dalam keadaan lapar. Kata temanku dahulu, jika bicara selagi lapar lidah kita bisa keseleo."

"Bila perlu aku tidak akan makan. Jangan kira aku mau makan-makanan anjing Belanda. Lebih baik aku mati kelaparan."

Ranti tidak menyahut lagi. Daging panggangnya sudah matang. Ia meletakkannya di atas daun dan kemudian menyuguhkannya di hadapan Roijah.

"Sayang tidak ada garam dan cabe. Daging panggang ini pasti semakin lezat. Tapi tak apalah, tanpa apa-apa juga enak, bukan? Ayo, kita makan saja. Makanlah sebanyak-banyaknya biar kesehatanmu cepat pulih kembali."

Roijah menatap Ranti dengan sinar mata yang terlalu sukar di mengerti makanannya. Ada keraguan terpancar dalam sinar mata gadis itu, ada rasa tak senang dan entah apa lagi. Ia memperhatikan Ranti yang sedang makan daging panggang dengan sangat lahapnya.

"Hei, kenapa kak Roijah diam saja? Ayo, makanlah, kak. Jangan diam saja. Ingat, kakak sedang sakit. Jika tak makan banyak, penyakit kakak pasti susah sembuhnya."

"Aku tak mau makan sebelum kau mengakui siapa sebenarnya dirimu."

"Ah, kak Roijah tampaknya terlalu sulit percaya pada orang. Padahal kakak adalah seorang

pendekar yang dikagumi orang. Sekalipun misalnya ada alasan bagi kakak untuk mencurigai saya, apakah sikap seperti itu baik?"

"Ah, adik yang manis. Saya jadi merasa tak enak. Tapi baiklah sekarang aku akan makan bersamamu." Roijah lalu makan dengan lahap seperti halnya Ranti.

Sambil mengunyah-ngunyah daging panggang itu, Roijah memperhatikan wajah Ranti. Sungguh sangat cantik dan cerdas pikirnya. Tetapi tampaknya gadis di hadapannya itu agak kolokan dan tidak begitu peduli akan perasaan orang lain.

Melihat gerak-gerik Ranti, yakin pulalah Roijah bahwa gadis itu bukan orang sembarangan. Pastilah pendekar yang memiliki ilmu silat tinggi. Kalau tidak demikian, mustahil Ranti bisa membawanya kabur dari tahanan gudang Van Eisen, kemudian melarikannya sampai ke tengah hutan ini.

Entah siapa sebenarnya gadis di hadapannya itu dan dari golongan mana pula, sehingga mau menyelamatkannya. Sejenak Roijah agak ragu juga mengenai kecurigaannya terhadap Ranti. Sebab menurut pikiran Roijah, kalau misalnya Ranti bermaksud jelek padanya bisa saja gadis itu membunuhnya sewaktu ia sedang tak sadarkan diri. Tapi siapa tahu, Ranti memang ingin menangkapnya hidup-hidup. Bukankah orang-orang Kumpeni Belanda suka berbuat seperti itu?

"Adik yang manis," ujar Roijah setelah beberapa saat terdiam dan termenung, "Saya sebenarnya sangat berterima kasih padamu terutama

atas keberanianmu menyelamatkan aku dari penjara Van Eisen. Saya tak tahu bagaimana caranya membalas budi baikmu ini. Sekalipun misalnya adik bermaksud jelek padaku, tapi sedikitnya untuk saat ini saya bisa menikmati udara bebas. Sekarang kalau adik tidak keberatan, tolonglah katakan, siapa sebenarnya adik ini?"

"Kak Roijah, sebaiknya kita selesai makan dulu. Ayah ku... eh, maksudku teman ku dulu sering bilang tidak baik bicara kalau lagi makan. Nanti sajalah, kak. Percayalah, saya akan mencecitkan semuanya."

Mereka makan kembali dengan lahapnya. Ranti makan dengan sikap yang santai dan tidak malu-malu. Mulutnya tampak terbuka lebar-lebar di kala mengunyah makanan dan menimbulkan bunyi menci-plak keras. Lain halnya dengan Roijah, tampak agak hati-hati dan makan dengan mulut kebanyakan tertutup kalau sedang mengunyah, karena ia memang seorang anak bangsawan.

Melihat cara makan kedua gadis itu, bisa ditarka keduanya mempunyai sifat yang agak berbeda. Ranti lebih supel dan terbuka dan tampak lebih ceria dan lincah. Ia tidak terlalu pintar menyembunyikan isi hatinya, karena cenderung bicara ceplasan-ceplasan.

Lain halnya dengan Roijah, selain tampak jauh lebih dewasa dari Ranti, gadis itu kelihatannya punya sifat yang agak hati-hati dan perasa pula. Di samping itu, Roijah tampaknya kurang ceria dan suka termenung.

Ranti sendiri tidak terlalu memperdulikan sikap Roijah. Sebab selama ini ia memang sudah terbiasa tidak mau peduli akan perasaan orang. Ranti sekarang datang ke kawasan Kandang Haur bukan karena ia seorang pejuang yang ingin bahu membahu dengan pendekar lainnya untuk mengusir penjajah. Selama ini malah hampir tidak pernah memikirkan masalah pen-jajahan dan bagaimana mengusir Belanda dari bumi nusantara tercinta. Ia mempunyai maksud lain yang sifatnya sangat pribadi dan hanya perlu diketahui Roijah sendiri.

Demikian bergejolaknya hasrat di hati Ranti untuk mengatakannya kepada Roijah, sehingga ia menempuh perjalanan yang sangat jauh dengan jalan kaki dari desa Perbutulan ke desa Kandang Haur. Ia berlari dan berjalan masuk keluar hutan kurang lebih dari satu minggu, sebelum sampai di desa Kandang Haur.

Namun tadinya, Ranti sama sekali tidak menyangka bahwa Roijah akan mengalami musibah ditangkap dan disiksa habis-habisan oleh pemerintah Kumpeni Belanda. Untunglah ia segera tiba di desa itu dan berhasil menyelamatkan Roijah. Seandainya tidak, barangkali Roijah tidak akan bisa hidup lebih lama lagi.

Seusai makan, Ranti segera membenahi sisa-sisa makanan mereka dan menyimpan daging rusa yang tersisa. Ia lalu mengambil air minum dari mata air jernih dan sejuk tak jauh dari tempat itu dengan dedaunan, kemudian memberikannya kepada Roijah.

"Minumlah, kak. Tentunya kau sudah haus setelah makan panggang tadi."

"Terimakasih, dik. Kau sangat baik."

"Terimakasih juga atas pujian kakak."

"Ah, kau pintar bicara. Sekarang bolehkah saya mengulangi pertanyaanku tadi?"

"Mengenai apakah itu? Maaf, aku suka lupa kalau lagi kenyang. Sejak dari kecil aku begitu. Kakak tanya apa tadi?"

"Adik yang manis, siapakah kau sebenarnya? Kenapa kau bersusah-susah menolong aku dari siksaan Belanda? Maaf, aku bukannya tak senang kau tolong, tapi aku masih sangat penasaran sebelum mendengar penjelasan darimu."

"Baiklah kalau begitu. Agaknya kakak memang tidak akan bisa tenang sebelum mendengar penjelasan dariku. Namaku adalah Ranti, ya Ranti. Sekali lagi Ranti, ingat baik-baik, kak Roijah. Nanti kakak lupa."

"Nama yang bagus, lalu siapakah kau sebenarnya?"

"Saya adalah putri tunggal Gagak Ciremai, seorang guru silat dari desa Perbutulan. Kakak tahu desa Perbutulan, bukan?"

"Ya, saya pernah dengar walaupun belum pernah ke sana. Kenapa sejauh itu adik datang ke mari?"

"Tunggu dulu, kak Roijah. Tadi kau menanyakan siapa aku sebenarnya, biar kujawab dulu. Ayahku tadi adalah Gagak Ciremai. Tapi aku sendiri tak pernah mengenalnya, karena menurut cerita pada usia satu tahun, maksudku ketika aku

berusia sekecil itu, ayahku itu meninggal. Meninggal karena apa tak perlu kuceritakan."

"Lalu siapakah ibumu?"

"Ah, itu tak perlu kuceritakan. Sekarang giliranmu bercerita, siapakah kau sebenarnya dan kenapa sampai ditangkap dan disiksa Belanda?"

"Bukankah kau sudah tahu namaku?"

"Ya, Lalu kenapa kau sampai ditangkap Belanda? Aku sempat melihatmu disiksa di alun-alun pasar Kandang Haur."

"Panjang ceritanya, dik Ranti. Tapi baiklah, aku akan menceritakannya. Sebelumnya aku sangat berterima kasih karena kau telah menolongku. Masih muda ini kau telah mempunyai sikap kesatria. Aku kagum padamu."

"Kak Roijah tak perlu bicara bertele-tele. Ceritakanlah semuanya."

"Ya, dik Ranti. Selain sudah tahu namaku, barangkali kau pun sudah pernah dengar bahwa aku adalah pencuri yang dijuluki si Bajing Ireng. Julukan maling itu diberikan Kumpeni Belanda, karena aku memang mencuri setiap ada kesempatan dari mereka."

"Oh jadi kau ini rupanya suka mencuri, ya?"

"Ya, betul. Beberapa tahun terakhir ini aku selalu mencuri dari bangsa penjajah, dan sama sekali belum pernah mencuri dari bangsaku sendiri. Setiap kali beraksi, aku selalu mengenakan pakaian dan penutup muka yang serba hitam. Karena itulah aku dijuluki Bajing Ireng. Walaupun demikian, selama ini tak ada yang tahu siapa sebenarnya Bajing Ireng itu. Bukan hanya pihak

Belanda bahkan ayah ku sendiri pun tak pernah tahu siapa maling yang muncul dan hilang bagaikan siluman itu. Tetapi seperti kata pepatah, sepandai-pandai tupai melompat sekali-sekali jatuh juga. Demikian juga diriku. Belanda yang rupanya sangat penasaran menyebar mata-mata di seluruh penjuru desa Kandang Haur."

"Terus kak Roijah tertangkap, begitu?"

"Ya, aku dan ayah sama-sama tertangkap pula. Belanda membuka kedok penyamaranku dan baru saat itulah ayahku mengetahui bahwa Bajing Ireng adalah putrinya sendiri."

"Kenapa ayahmu ditangkap? Apakah ayahmu juga suka mencuri seperti dirimu?"

"Tidak, dik Ranti. Saya sebenarnya agak malu menceritakannya. Tapi biarlah dik Ranti mengetahui semuanya. Ayahku Bek Marto sebenarnya adalah... adalah..." Roijah tak meneruskan ucapannya. Ia tiba-tiba menangis tersedu-sedu sambil menutupi wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya.

"Kenapa kakak menangis? Ada apa sebenarnya?"

Roijah menyeka airmata, lalu menghela nafas dalam-dalam sekadar untuk menenangkan perasaannya yang tak menentu. Setelah itu ia melanjutkan ceritanya.

"Bek Marto, ayahku itu adalah Kepala Desa di Kandang Haur. Seperti halnya kepala Desa di mana saja daerah jajahan Belanda, ayahku pun sebenarnya adalah penghianat bangsa. Ayahku mau diperbudak penjajah demi harta duniawi. Ji-

ka adik mencemoohkan ayahku, terserahlah."

"Oh, tak kusangka keadaannya seperti itu."

"Apa boleh buat, barangkali si Bajing Ireng memang sudah di takdirkan punya ayah seorang pengkhianat sebelum akhirnya ia juga sadar. Tetapi kemudian Belanda menangkap ayahku dengan tuduhan telah bersekongkol denganku, karena terbukti bahwa Bajing Ireng adalah anaknya sendiri, padahal seperti yang kukatakan tadi, ayahku baru mengetahuinya setelah aku tertangkap. Ayahku memang membela diri, bahkan aku pun mengaku dengan terus terang. Tapi semuanya sudah terlanjur, hukuman Kumpeni Belanda tak bisa ditawar-tawar lagi."

Masih tetap dengan airmata berlinang-linang, Roijah menceritakan saat-saat ketika ayahnya ditangkap dan diseret serdadu Kumpeni Belanda untuk menjalani hukuman.

Hari itu masih siang. Puluhan tentara dan al-gojo pemerintah Kumpeni Belanda menggiring Bek Marto dengan kedua tangan terikat ke alun-alun pasar Kandang Haur. Seperti halnya ketika Roijah dihukum. Belanda pun sengaja melaksanakan hukuman mati terhadap Bek Marto di tempat umum dengan maksud agar penduduk tak berani lagi memberontak terhadap penjajah Belanda.

Puluhan bahkan ratusan penduduk berdiri agak jauh dari tempat itu sambil memperhatikan Bek Marto dengan mata hampir tak berkedip dan tanpa mengeluarkan suara. Semuanya diliputi ketegangan dan kecemasan, sebab pemerintah Be-

landa telah mengumumkan bahwa Bek Marto akan dihukum mati! Dihukum mati di hadapan regu tembak.

Sebelum menjalani hukuman mati, Bek Marto masih diberi kesempatan untuk mengucapkan pesan-pesan terakhir. Dengan sangat tenang Bek Marto berdiri di tengah alun-alun. Ia mengenakan peci dan kain sarung seperti halnya orang yang hendak sembahyang. Dan orangtua itu memang benar-benar berdoa, menyerahkan segenap jiwa raganya ke hadapan yang Maha Kuasa.

Bek Marto berdoa bukan karena takut menghadapi hukuman mati. Sama sekali tidak. Orangtua itu malah kelihatan senang menghadapi hukuman seperti itu, karena ia telah menyadari bahwa selama ini ia telah mengkhianati bangsanya sendiri. Ia patut dihukum dengan hukuman yang paling berat.

Sejenak orangtua itu menitikkan airmata. Ia menatap ke segala penjuru. Tampaklah olehnya rumah-rumah penduduk yang sangat sederhana bahkan mencerminkan kemiskinan yang teramat sangat. Wajah-wajah penduduk desa tampak muram, sepertinya di wajah-wajah itu Bek Marto melihat lukisan penderitaan dan kesengsaraan, oleh karena kejamnya penjajah. Sekalipun demikian, di mata penduduk masih terlihat kasih sayang dan rasa prihatin atas nasib Bek Marto.

Tak terkatakan betapa terharunya hati Kepala Desa itu menyaksikannya. Kenapa baru sekarang aku menyadarinya? Pikirnya dengan hati perih bagaikan diiris-iris. Ia seharusnya berjuang sam-

pai titik darah penghabisan untuk mengusir penjajah. Bumi tempatnya berpijak sekarang adalah warisan nenek moyangnya, bukan kekuasaan kaum penjajah dan bangsa asing manapun.

Tuhanku, jika seandainya dosa-dosaku tidak termaafkan lagi, aku tidak akan terlalu menyesal. Tetapi janganlah kiranya ada lagi penghianat seperti aku di bumi tercinta ini, kata hati Bek Marto.

Ketika ia mendapat isyarat dari pimpinan al-gojo agar segera bicara, Bek Marto segera melangkah ke depan. Ia kembali menatap ke arah sekelilingnya, kemudian mulai berkata:

"Saudara-saudara tercinta. Mungkin tiada lagi artinya penyesalan bagiku, karena setan yang selama ini merasuki pikiranku mungkin akan tertawa dan mencemoohkan diriku. Sekarang aku baru menyadari betapa licik dan durjananya kaum penjajah yang telah sekian puluh tahun menguasai daerah kita...."

Bek Marto berhenti sejenak, lalu melanjutkan:

"Pada detik-detik terakhir ini, aku mengharapkan semoga darah dan dagingku bisa menyuburkan bumi kita tercinta sebagai pertanda bahwa saya dilahirkan, dibesarkan dan mati di sini, walaupun mungkin tak patut untuk dikenang. Tetapi setidaknya saya sangat berharap semoga kemusnahanku di ujung senjata penjajah akan menjadi contoh bagi pemimpin lainnya yang barangkali belum sadar dan masih mau menjilat telapak kaki penjajah bangsanya sendiri. Selamat

tinggal saudara-saudaraku. Doaku beserta kalian semua. Berjuanglah sampai titik darah penghabisan dan percayalah, penjahat laknat akan angkat kaki dari negeri kita..."

Setelah Bek Marto selesai mengucapkan pesan terakhirnya, komandan algojo memberi isyarat, sambil mengangkat pedang panjangnya tinggi-tinggi. Sebanyak enam orang anggota regu tampak segera bersiap-siap di hadapan Bek Marto. Laras senapan segera diangkat dan diarahkan ke bagian tubuh Bek Marto.

Komandan regu menatap anggotanya sejenak, lalu melirik Bek Marto. Setelah itu, ia berteriak memberi aba-aba. Bersamaan dengan turunnya pedang di tangannya, terdengar suara tembakan secara serempak, mengoyak-ngoyak udara dan bergema sampai ke tengah hutan. Tubuh Bek Marto ambruk ke tanah dalam keadaan bersimbah darah.

Penduduk menutup mata sambil mengucapkan. Bek Marto telah menemui ajalnya. Darahnya mengucur deras membasahi tanah airnya. Kini semuanya telah berakhir. Nama Bek Marto hanya tinggal jadi kenangan.

"Itulah kisah kematian ayahku, dik Ranti..." ujar Roijah dengan suara serak.

"Kasihlah ayahmu..."

"Aku tak bisa melukiskan bagaimana perasaanku saat itu, dik Ranti. Tetapi jauh di lubuk hatiku masih ada rasa bangga, karena di saat akhir hidupnya ayah menyadari kekeliruannya dan mengharapkan kematiannya jadi contoh bagi pe-

mimpin lainnya agar tidak mau diperbudak penjajah."

"Aku sangat prihatin mendengar itu, kak Roijah. Semoga Tuhan mengampuni ayahmu."

"Ya, dik Ranti. Tetapi sekarang aku telah sebatangkara. Tidak ada lagi sanak saudaraku," kata Roijah dengan tangis semakin menjadi-jadi. Ia menyandarkan tubuh ke batang pohon menumpahkan segala yang bergejolak di dalam hatinya.

"Sudahlah, kak Roijah. Sebagai pendekar, kita tidak boleh terlalu sedih atas segala cobaan yang kita hadapi. Aku mengerti perasaanmu, kak. Hidup sebatangkara memang menyakitkan. Tetapi aku pun telah sebatang kara. Tak ada ayah dan ibu, begitu juga sanak pamili."

"Kau benar, dik Ranti. Ah, betapa tololnya aku terlalu menyesali semua yang telah terjadi. Yang telah terjadi itu biarlah terjadi. Mungkin semua ini telah takdir. Terimakasih, dik Ranti. Kau sangat baik."

"Ah, kak Roijah. Bahkan kalau dipikir-pikir, kakak masih lebih beruntung daripada aku. Karena saat ini masih ada yang mencintaimu, kak!"

Roijah agak terkejut juga mendengar ucapan Ranti itu. Sambil menyeka airmata, gadis itu menatap Ranti dalam-dalam, "Apa maksudmu, dik Ranti?"

"Kakak masih beruntung karena Parmin mencintaimu. Bukankah kakak juga sangat mencintainya?"

"Hah? Jadi... jadi kau mengenal Parmin?"

"Ya, kak. Aku mengenalnya."

"Dimanakah kau mengenalnya dan di mana dia sekarang? Aku sudah lama tak bertemu dengannya."

"Kak Roijah, maafkan aku. Sebenarnya untuk itulah aku datang ke mari." Ranti kemudian menjatuhkan dirinya ke pangkuan Roijah. Dan tak lama kemudian, tangisnya pun meledak. Air matanya bagaikan air hujan ditumpahkan dari langit.

Lama gadis itu menangis terisak-isak, sementara Roijah mendekap dan membelai-belai rambutnya dengan penuh rasa haru. Roijahpun tak henti-hentinya mengucapkan kata-kata hiburan agar Ranti segera diam dan bisa menguasai perasaannya.

"Sudahlah, dik Ranti. Hatiku tambah sedih melihatmu menangis. Hapuslah air matamu, jangan terlalu sedih. Bukankah tadi kau sendiri yang bilang agar kita jangan terlalu sedih? Kau bilang tadi, sebagai pendekar, kita tidak boleh menangis. Katakanlah hatimu. Dan coba ceritakan bagaimana kau bisa berkenalan dengan Parmin."

"Baiklah, kak Roijah!" sahut Ranti seraya menyeka airmata. Ia pun menghela nafas dalam-dalam untuk menenangkan perasaannya yang galau. Setelah perasaannya agak tenang, Ranti pun mulai bercerita.

"Kak Roijah, seperti yang saya ceritakan tadi aku adalah putri Gagak Ciremai. Tapi sejak kecil, karena ayahku keburu meninggal dunia, aku dipungut sebagai anak angkat oleh Gembong Wungu."

"Gembong Wungu? Maksudmu pendekar bermata satu itu?"

"Ya. Apakah kak Roijah mengenalnya?"

"Tidak, dik Ranti. Tetapi aku sering mendengar namanya. Kabarnya dia adalah raja rampok yang memiliki kesaktian yang jarang ada tandingnya."

"Ya, mungkin begitulah keadaannya. Tapi tahukah kakak betapa hancurnya perasaanmu kemudian? Lima belas tahun setelah ayahku meninggal aku mengetahui bahwa Gembong Wungu bukanlah ayah kandungku bahkan punya hubungan familipun tidak. Bahkan kemudian kuke-tahui dia sendirilah yang membunuh ayahku Gagak Ciremai."

"Sungguh kejam. Lalu bagaimana dengan ibumu?"

"Setelah ayahku terbunuh oleh Gembong Wungu, ibuku melarikan diri ke hutan dan baru lima belas tahun kemudian muncul di desa Perbutulan dengan maksud hendak membalas dendam. Selama lima belas tahun itu, ibuku rupanya diam-diam memperdalam ilmu untuk membalas dendam. Tetapi ibuku pun akhirnya meninggal di ujung senjata Gembong Wungu."

"Kurang ajar! Benar-benar biadab si raja rampok itu!" seru Roijah geram.

"Saat itulah aku berkenalan dengan Parmin. Kebetulan ia singgah didesa Perbutulan untuk bekerja sebagai petani upahan karena dalam perjalanan katanya kehabisan bekal."

"Lalu bagaimana selanjutnya?"

"Aku nekat menantang Gembong Wungu untuk bertarung sampai dia atau saya yang mati. Tetapi Parmin menasehatiku, katanya bajingan itu bukanlah tandinganku. Apalagi sebelum meninggal, ibuku sempat berpesan agar aku tak membalaskan dendam terhadap Gembong Wungu. Aku tak tahu harus melakukan apa lagi. Untunglah saat itu Parmin datang dan sebagai seorang kesatria menantang Gembong Wungu bertarung."

"Lalu? Lalu... siapa yang kalah...?"

"Yang kalah pastilah yang salah. Saya menyaksikan sendiri pertarungan itu. Tampaknya Parmin sendiri pun tidak kuat menghadapi apalagi mengalahkan Gembong Wungu..."

"Jadi... dia telah meninggal...?" sela Roijah dengan wajah yang tiba-tiba berubah pucat pasi.

"Tidak, kak. Sewaktu bertarung, tiba-tiba ratusan bahkan mungkin ribuan monyet menyerbu Gembong Wungu. Karena sangat kesakitan, Gembong Wungu berlari tak tentu arah hingga akhirnya terjatuh ke dalam sebuah jurang yang sangat dalam dan akhirnya menemui ajalnya di jurang itu."

"Oh... kak Parmin..." desah Roijah lega.

"Sejak itu, aku mulai menyadari bahwa aku telah jatuh cinta padanya. Maafkan aku, kak Roijah. Aku tahu kakak mencintainya dan telah berjanji padanya. Tetapi ketahuilah, kak Roijah. Cintamu belum tentu lebih besar daripada cintaku padanya."

Lama Roijah termenung mendengar ucapan

Ranti itu. Sepertinya kata-kata itu merupakan suatu isyarat baginya bahwa ia harus siap menghadapi kenyataan. Pantas saja Ranti jauh-jauh mau menemuinya. Rupanya antara gadis itu dan Parmin telah terjalin hubungan rahasia.

Sebagaimana halnya kaum gadis pada umumnya, rasa cemburu pun langsung bergejolak di dalam hati Roijah. Tetapi karena gadis itu sudah dewasa dan sudah terbiasa menghadapi berbagai macam problema dalam hidupnya, Roijah bisa menyembunyikan isi hatinya. Walau dengan perasaan hancur, ia toh masih bisa menyadari bahwa jika kekasihnya memang telah berpaling pada gadis lain, ia tidak akan bisa berbuat apa-apa. Bukankah masalah cinta itu adalah hak azasi manusia?

Sama seperti tidak bisa memaksa seseorang mencintai, seseorang juga tidak bisa terlalu dipaksa untuk setia. Orang bisa berjanji bahkan bersumpah, tetapi berbagai hal kemudian bisa membuat orang tersebut benar-benar melupakan atau terpaksa melupakan janjinya itu.

Akan tetapi cinta memang boleh dikatakan tak pernah lepas dari rasa egois. Mementingkan diri sendiri. Orang mencintai berarti ingin memiliki, bahkan menguasai. Sadar atau tidak sadar, seorang pemuda misalnya biasanya tidak senang melihat pacarnya pergi bersama lelaki lain. Padahal antara kekasihnya itu dengan lelaki lain tadi belum tentu ada apa-apa. Tetapi dengan alasan antara mereka ada hubungan cinta yang dinilai sebagai penguasaan, si pemuda pun merasa

punya hak melarang, bahkan marah.

Itulah sekilas tentang cinta, yang barangkali sering disalah tafsirkan. Cinta yang kata orang bisa mendatangkan kebahagiaan tetapi juga bisa mendatangkan kehancuran dalam kehidupan. Entah itu namanya cinta sejati, atau hanya sekadar keegoisan dan dorongan untuk menguasai, wallahualam.

Roijah merupakan pendekar wanita yang memiliki ilmu tinggi. Ia juga memiliki keberanian luar biasa dan telah sering menghadapi kesulitan dalam hidupnya sebagai seorang pendekar. Tetapi mendengar kata-kata Ranti itu tadi, perasaannya jadi tak menentu. Diam-diam ia merasa seperti takut menghadapi kenyataan menyakitkan, jika ia harus berpisah dengan kekasihnya.

"Saya tak mengira persoalannya demikian. Rupanya dik Rantipun mencintainya. Apakah Parmin juga mencintaimu? Kalau memang demikian..."

"Tidak, Kak Roijah!" sela Ranti cepat, "Parmin tidak mencintai diriku. Di hatinya hanya ada kau seorang, kak."

"Jadi..?" kata Roijah bingung bercampur cemas.

Ranti tidak menyahut. Gadis itu tiba-tiba bangkit, kemudian meloncat jauh ke belakang. Wajahnya yang tadi pucat pasi kini berubah merah padam. Sepasang matanya menatap liar, bagaikan singa kelaparan siap menerkam mangsa. Diam-diam Roijah terkejut menyaksikan perubahan Ranti. Gadis itu tampak berubah menjadi ga-

nas dan buas. Sikapnya sekarang menunjukkan bahwa ia sedang sungguh-sungguh hendak mengadu nyawa dengan Roijah.

"Tidak! Seorang pendekar tidak boleh menangis. Sekarang mari kita bertarung untuk menentukan siapa yang paling berhak untuk memiliki cinta Parmin. Kau atau aku. Ayo, bangkitlah! Cabut senjata mu dan kita selesaikan persoalan ini sampai salah seorang di antara kita mampus."

"Aduh, dik Ranti. Kau telah menyelamatkan nyawaku dari tangan penjajah. Aku berhutang nyawa padamu. Kalau kau memang berhak membunuhku, seharusnya kau melakukannya ketika aku belum sadar tadi. Tapi sekarang, terserah padamulah, dik Ranti. Aku tidak akan mau melawanmu. Bunuhlah aku sekarang juga!"

"Itu bukan sifat seorang kesatria," kata Ranti sambil menghunus senjatanya, "Kau adalah seorang pendekar hebat. Tapi aku tidak takut padamu. Aku siap mengadu nyawa denganmu. Ayo, bangkitlah dan hadapi aku!"

"Dik Ranti, selain berhutang nyawa padamu, aku juga sangat menyayangimu. Demi langit dan bumi, aku tidak ingin mengecewakan hatimu, dik! Kau boleh membenciku, tapi aku tidak akan pernah membencimu. Sekarang aku telah menyadari bahwa diriku memang tidak pantas mengharap Parmin. Pergilah padanya, antara aku dan dia tak ada apa-apa lagi. Atau kalau dik Ranti memang tidak bisa menahan hasrat untuk membunuhku, silahkan. Aku sudah rela, dik. Aku akan bangga mati di tanganmu. Itu lebih baik da-

ripada mati di tangan Penjajah Belanda laknat itu."

"Huh, aku tak membutuhkan senjata ini," teriak Ranti sembari melemparkan senjatanya ke tanah. Ia lalu melangkah ke hadapan Roijah dan menatap wanita itu dengan sikap yang tampak semakin ganas.

"Mari kita bertarung secara kesatria"

"Dik Ranti, aku sudah mengatakan semuanya padamu. Kenapa kau belum juga melakukan niat hatimu? Seharusnya kau tak membuang senjata itu. Ambillah, dan laksanakan niat hatimu sepuas hati. Aku menyayangimu, dik! aku sudah merelakan nyawaku untukmu!"

"Jangan banyak omong. Aku tak butuh kata-kata seperti itu. Jangan bersikap pengecut. Bajing Ireng. Aku tidak mau menyerang orang yang tak mengadakan perlawanan. Bangkitlah!"

"Berbuatlah sesukamu, adikku yang manis."

Roijah menatap Ranti dengan tatapan sendu. Mata gadis itu berkaca-kaca, sedih, terharu, menyesal dan entah apa lagi. Ia sungguh tak menyangka persoalannya akan jadi begini. Tetapi melihat betapa besarnya harapan Ranti terhadap Parmin, diam-diam Roijah telah merelakan kekasihnya untuk hidup berdampingan dengan Ranti. Maka Roijah pun sudah pasrah, siap menerima kematian di tangan Ranti.

Melihat Roijah tetap tidak mau memberikan perlawanan, makin panas jugalah hati Ranti. Ingin rasanya ia menerjang Roijah dengan serangan mautnya. Tetapi bagaimana mungkin ia menye-

rang orang yang tak mau memberikan perlawanan?

"Bangsat kau, Baging Ireng! Kau pengecut, kau..."

Ranti menghentikan ucapannya. Tiba-tiba dari balik pepohonan meluncur sebatang tombak dengan kecepatan tinggi ke arah Roijah. Sebagai pendekar yang memiliki ilmu tinggi, Roijah sebenarnya dapat menyadari bahwa dirinya terancam bahaya. Tetapi karena kondisi tubuhnya sangat lemah, kecil kemungkinan baginya untuk mengelak. Di samping itu, dalam waktu yang singkat itu, ia telah memutuskan lebih baik mati agar Ranti merasa bebas berdekatan dengan Parmin.

Tetapi dengan kecepatan yang luar biasa, Ranti meloncat bagaikan burung elang menyambar tubuh Roijah sehingga wanita itu lolos dari maut. Senjata tombak itu menancap ke batang pohon tempat Roijah tadi bersandar.

Ketika tubuh Ranti dan Roijah masih berada di udara, menyusul lagi puluhan batang tombak menyambar. Sambil berteriak nyaring, Ranti berjampalitan beberapa kali sambil mendekap tubuh Roijah sehingga senjata-senjata yang dilontarkan dari tempat tersembunyi itu tidak ada yang berhasil melukai kedua gadis itu.

Ranti memang memiliki ilmu silat luar biasa. Pendekar yang ilmunya biasa-biasa saja, mustahil akan bisa menyelamatkan diri apa lagi sambil membopong tubuh Roijah.

Dengan gerakan yang sangat ringan, Ranti mendaratkan kakinya di atas tanah. Ia menge-

raahkan segenap perhatiannya untuk bersiap- siap jikalau diserang lagi.

"Hei, orang-orang pengecut! Keluarlah, jangan berani menyerang dari tempat persembunyian. Hai, anjing-anjing, monyet-monyet, keluarlah. Hadapi aku secara jantan. Akan kucincang tubuh kalian."

Ranti memaki-maki sambil mengacung-acungkan senjata.

Roijah yang kondisi tubuhnya masih sangat lemah, berusaha untuk berdiri dan bersiap-siap untuk menghadapi serangan lawan. Diam-diam, Roijah kagum juga melihat ketangkasan Ranti tadi menyelamatkan dirinya. Tampaknya ilmunya sendiri belum tentu lebih tinggi dari gadis itu. Entah siapa sebenarnya yang menyerang mereka secara gelap.

Tiba-tiba terdengar suara gelak tawa sambung-menyambung dari segala penjuru. Ranti dan Roijah saling memutar tubuh sambil menatap ke sekelilingnya, karena suara tawa itu tampaknya datang dari segala penjuru.

Selain sangat keras, suara tawa itu juga mengandung tenaga dalam yang sangat tinggi, sehingga terasa menusuk-nusuk anak telinga dan membuat dada Ranti dan Roijah berdebar-debar. Tahlulah Ranti bahwa lelaki yang mengeluarkan suara tawa itu bukanlah orang sembarangan.

Ia sudah sering mendengar bahwa di dunia persilatan banyak pendekar yang memiliki kemampuan menyerang lawan dengan suaranya. Serangan seperti itu hanya bisa dilakukan jika

orang bersangkutan sudah memiliki tenaga dalam yang sangat kuat. Sebagai contoh, suara auman harimau bisa membuat orang gemetar dan lemas, memperlihatkan betapa suara auman itu mengandung kekuatan. Ranti sendiri sudah pernah diajari ayahnya menggunakan ilmu seperti itu, walaupun hanya secara garis besarnya saja.

"Kak Roijah, tutup pendengaranmu. Agaknya si bangsat itu hendak bermain-main denganku."

"Ya, dik Ranti. Hati-hatilah, tampaknya orang itu bukan orang sembarangan," sahut Roijah waswas.

Ranti memusatkan perhatiannya sejenak. Ia menahan nafas sambil menghimpun tenaga dalamnya. Setelah itu, ia mengeluarkan suara lengkingan berkepanjangan. Luar biasa! Suara lengkingan gadis jelita itu terasa menggetarkan dedaunan dan mengalahkan suara gelak tawa lelaki misterius itu.

Suara gelak tawa itu pun terhenti. Bersamaan dengan itu, puluhan lelaki bertampang seram berloncatan dari balik pepohonan dan langsung membentuk lingkaran, mengepung Ranti dan Roijah. Para lelaki itu hampir semuanya bersenjata golok selain beberapa orang di antaranya memegang senjata tombak berukuran sekitar satu setengah meter.

"Licik!" bentak Ranti geram.

"Ha-ha-ha.,!" gerombolan lelaki itu sama-sama tertawa tergelak kembali.

"Huh, anjing-anjing kurap, tak tahu diri, Kenapa jumlah kalian hanya segini saja? Di mana

yang lain? Kebetulan aku sudah cukup lama tidak latihan. Senjataku pun sudah haus minum darah. Ayo bangsat-bangsatsiluman, majulah. Akan kucincang tubuh kalian!"

"Hei, hati-hati kawan-kawan semua. Jangan sampai kedua tikus cantik ini lolos. Tangkap mereka hidup-hidup!" bentak si Cenot, pemimpin gerombolan itu.

"Kak Roijah, tetaplah berlindung di belakangku. Akan kusikat mereka satu per satu!" kata Ranti sambil memasang kuda-kuda

"Hati-hati, dik!"

Gerombolan lelaki yang sedikitnya berjumlah lima belas orang itu mengepung semakin rapat. Sementara si Cenot sendiri agak jauh di belakang untuk memberi komando.

"Siap, kawan-kawan. Serbuuu...!" teriak si Cenot dengan suara menggelegar.

Gerombolan lelaki yang ternyata adalah sewaan pemerintah Kumpeni Belanda itu mulai menyerang dengan ganas.

"Mampus kalian anjing-anjing Belanda!" bentak Ranti. Gadis itu segera mengeluarkan ilmunya yang paling hebat yakni 'Grojogan Sewu' yang membuat senjatanya tampak berubah jadi banyak sekali dan menyerang lawan dari segala penjuru.

Ilmu tersebut ternyata luar biasa cepat dan setiap serangan selalu mengarah ke bagian-bagian tubuh yang sangat vital bagi lawan hanya dalam beberapa jurus saja, Ranti berhasil merobohkan empat lawan hingga terjungkal berlumuran darah.

Ranti mengamuk bagaikan banteng ter-luka. Sedikit pun ia tidak mau memberikan lawan kesempatan untuk menyerang. Sementara Roijah sendiri hanya bergerak alakadarnya saja, sebab tubuhnya masih sangat lemah. Roijah kebanyakan menghindar sambil berusaha berlindung di belakang tubuh Ranti.

"Hei, kawan-kawan. Hati-hati!" teriak si Cenot yang rupanya terkejut juga menyaksikan sepak terjang Ranti yang sangat ganas. Mendengar teriakan Cenot, para pengeroyok Ranti dan Roijah serentak meloncat mundur. Mereka melirik teman-temannya yang terkapar tak bernyawa. Setelah itu kemudian melirik Cenot, seolah-olah minta petunjuk.

"Gunakan sergapan kita yang paling ampuh! Kedua singa betina itu pasti tidak akan berkutik!" kata Cenot.

Sebanyak tujuh orang sisa anak buah Cenot segera mengangguk. Mereka lalu membentuk lingkaran, mengelilingi Ranti dan Roijah. Tak lama kemudian, mereka berteriak-teriak sambil berlari-lari mengelilingi kedua lawannya.

Makin lama gerak lari gerombolan pengeroyok makin cepat. Hebatnya lagi, sambil bergerak melingkar, mereka juga mengeluarkan suara untuk membingungkan lawan. Rupanya benar juga omongan Cenot tadi bahwa itu adalah serangan andalan mereka.

Diam-diam Ranti terkejut juga. Sebab seumur hidupnya ia belum pernah menghadapi serangan seperti itu. Untunglah Roijah segera dapat mem-

baca gelagat yang kurang baik itu, karena ia memang jauh lebih berpengalaman dari pada Ranti sendiri.

"Dik Ranti, hati-hatilah. Serangan seperti ini sangat berbahaya. Kita harus melumpuhkan salah seorang di antaranya agar lingkaran setan itu buyar."

Ranti mengangguk. Sebelum lawan menyerang, ia sudah melompat menyerang salah seorang di antara musuh. Senjata di tangannya bergerak cepat bagaikan kilat menyambar.

Tetapi alangkah terkejutnya gadis itu, ketika lawan yang diserangnya tidak mengelak, bahkan balas menyerang dengan mengarahkan goloknya ke arah dada Ranti.

Sementara lelaki di belakangnya melindungi temannya dari serangan Ranti.

Ranti terpaksa menarik senjatanya untuk menangkis serangan lawan. Terdengar suara berdentang disertai pijaran bunga api karena bertemunya kedua senjata itu.

"Kurang ajar!" bentak Ranti geram. Ia lalu mempersiapkan serangan baru yaitu permainan silat 'Angin Beliung' yang merupakan puncak dari ilmu 'Dewa Banyu Nitis'.

Ranti menerjang dengan dahsyat. Tubuhnya melayang, kemudian menyambar turun bagaikan burung elang. Senjata di tangannya diputar menangkis serangan lawan. Sementara tangan kiri dan kaki kirinya menyambar dengan kekuatan dahsyat.

Bersamaan ketika senjata mereka beradu,

kaki kiri Ranti dengan telak menghantam dada salah seorang lawan. Begitu, kuatnya tendangan dara jelita itu, sehingga lawannya terlempar beberapa meter. Darah kental kehitam-hitaman tersembur dari mulutnya. Setelah itu kepalanya terkulai. Nyawanya telah melayang.

Dengan lumpuhnya salah seorang di antara gerombolan pengeroyok itu, serangan mereka pun menjadi kacau. Kesempatan itu tak disia-siakan Ranti. Ia mengamuk lagi memabat lawan-lawannya dengan serangan mautnya.

Satu per satu kawanannya pengeroyok itu roboh di ujung senjata Ranti. Darah segar tercecer di mana-mana. Mayat bergelimpangan sehingga sekitar tempat itu tampak sangat mengerikan.

Ketika matahari telah condong ke barat, semua anak buah Cenot telah roboh. Sekarang tinggal Cenot seorang. Lelaki itu terkejut juga menyaksikan kehebatan Ranti. Hampir ia tak percaya belasan anak buahnya roboh di tangan seorang gadis cantik jelita dan masih sangat muda lagi.

Siapakah gerakan pendekar wanita yang memiliki ilmu tinggi dan jika mengamuk tampak sangat beringas dan ganas? Si Cenot tidak bisa menebak, tetapi menurut perkiraannya pendekar wanita itu pastilah mempunyai hubungan dengan Roijah. Mungkin keduanya masih satu perguruan.

Sekalipun Cenot memang belum pernah bertarung dengan Roijah, namun ia sudah mendengar sepak terjang Roijah yang sangat hebat. Entah sudah berapa orang yang tewas di tangan gadis

itu. Bahkan selama ini pemerintah Kumpeni Belanda sering menyewa jagoan-jagoan hanya untuk membekuk Roijah yang dijuluki si Bajing Ireng itu. Namun tidak ada yang berhasil menangkap Roijah.

Pemerintah Kumpeni Belanda akhirnya menghubungi pendekar yang memiliki ilmu yang sangat tinggi yakni si Cenot sendiri, seorang jagoan dari Juntinyungat Karang Panjalin yang dijuluki Malaikat Samber Nyawa. Lelaki ini sudah cukup lama dikenal sebagai pendekar tanpa tanding di wilayah Jawa Barat.

Tampaknya Belanda tidak mau main-main lagi, terutama setelah Roijah menghilang dari penjara dibawa kabur oleh seorang pendekar wanita yang ilmunya juga sangat tinggi. Itulah makanya Si Cenot bersama belasan orang anak buahnya disewa untuk menangkap Roijah kembali.

Sekarang melihat kehebatan Ranti, si Cenot pun harus mengakui kagum. Bahkan terus-terang ia tidak menyangka ia akan bisa menemukan wanita yang sangat muda dan cantik jelita memiliki ilmu setinggi itu. Tetapi sebagai seorang pendekar yang sudah puluhan tahun malang melintang di dunia persilatan dan sudah sangat berpengalaman pula. Si malaikat Samber Nyawa itu tidak gentar sama sekali. Ia yakin sekali bahwa ia akan dapat mengalahkan Ranti.

Maka ia pun tertawa terpingkal-pingkal setelah semua anak buahnya roboh.

"Hebat! Luar biasa! Tadinya singa betina ini kukira hanyalah anak tikus. Tapi jangan semba-

rang mengumbar bacot di hadapanku. Akulah si Cenot yang dijuluki Malaikat Samber Nyawa yang tiada tandingan di Jawa Barat. Aku sengaja memperkenalkan diri agar kalian tidak mati penasaran. Sebaliknya, aku juga tidak ingin membunuh orang yang belum kuketahui namanya. Ayo, sekarang harap kalian berdua tidak keberatan untuk memperkenalkan diri."

"Hati-hati, dik Ranti. Ia bukan orang sembarangan," bisik Roijah was-was.

"Tenanglah, kak Roijah. Sebaiknya kakak menyingkir. Biar saya yang menghadapi si kunyuk tua itu."

"Hei, kalian tak perlu bisik-bisik. Ayo, bicaralah!" kata Cenot lagi.

Ranti masih tetapi tidak menyahut. Dara jelita itu memperhatikan Cenot. Lelaki itu sudah tua, mungkin sudah berumur lima puluh tahun. Tubuhnya agak pendek dan kurus. Ia mengenakan pakaian serba hijau bergaris-garis dengan celana panjang sebatas betis, dan di pinggangnya yang ramping dililitkan kain sarung sejenis songket. Kedua pipi Cenot agak gempal dan sepasang matanya tampak selalu melotot, sehingga kalau ia tertawa ia mirip sekali badut. Sikapnya agak tidak peduli terhadap orang lain yang jika berjalan kelihatan loyo.

Pendekar yang dijuluki Malaikat Samber Nyawa itu mempunyai sebilah golok mengkilap yang kini telah terhunus di tangan kirinya.

Agaknya biarpun sikapnya tampak anggap remeh terhadap lawan, namun ia sudah bertekad

untuk tidak main-main. Selain karena lawan memiliki ilmu yang cukup tinggi, ia juga ingin secepatnya melumpuhkan kemudian menyerahkan kepada Van Eisen.

"Hei, nona cantik. Kenapa kau diam saja? Siapakah namamu?"

"Huh, monyet kelaparan. Jangan kira aku takut padamu. Aku sudah siap mengadu nyawa denganmu. Kau tak perlu banyak bicara. Jika kau memang bukan pengecut, hadapilah aku. Aku sudah siap!"

"Baiklah kalau begitu. Agaknya kau memang sudah di takdirkan mati di tanganku. Sayang dua nona cantik seperti kalian harus mati sekarang. Seharusnya kalian berdua jadi biniku. Tapi tak apalah nona manis. Nanti aku akan kaya raya, dapat hadiah melimpah ruah dari Van Eisen sebagai ganti kedua kepala kalian."

"Bangsat tak tahu diri. Akan kucincang tubuhmu, bedebah!"

Sambil tertawa-tawa, si Cenot pasang kuda-kuda. Kedua kakinya dibuka lebar-lebar, kemudian kedua lututnya ditekuk hingga hampir merapat ke dada. Dengan posisi seperti orang jongkok seperti itu, ia meliuk-liukkan badan dengan gaya yang sangat lemas dan mirip kucing sedang sakit perut. Sementara tangan kanannya yang kini memegang golok diacung tinggi-tinggi ke belakang. Gaya main silat yang sangat aneh. Ranti diam-diam terkejut juga, sebab ia sudah dapat menerka bahwa di balik gaya yang tampak semrawut itu tersimpan sesuatu gerak yang sangat berba-

haya. Untuk menghadapi lawan seperti ini diperlukan kewaspadaan yang tinggi, tidak boleh lengah sedikit pun juga apalagi menganggap remeh.

Ranti mempersiapkan diri untuk memulai serangan dengan jurus maut bagian dari ilmu silat, Dewa Banyu Nitis. Sambil berteriak nyaring, dara muda itu meloncat tinggi ke arah lawan. Tangan kiri disilangkan di depan dada, sementara tangan kanan yang memegang senjata dilipat di sebelah kiri. Kari kanannya ditekuk, sehingga posisinya memungkinkan Ranti bisa menyerang dari berbagai arah dan dengan perkembangan jurus yang sulit ditebak.

Si Cenot pun berteriak nyaring sambil memindahkan goloknya ke tangan kiri. Agaknya si Malaikat Samber Nyawa itu segera menyadari bahwa serangan Ranti sangat berbahaya, dan dengan senjata di tangan kiri, lebih menguntungkan baginya menghadapi serangan itu. Dan itu merupakan salah satu keistimewaan Cenot, di mana tangan kiri maupun tangan kanannya sama berbahayanya jika memegang senjata.

Didahului serangan kaki dan tangan, senjata Ranti menyambar dahsyat ke arah dada Cenot. Dengan gerakan-gerakan yang sangat aneh, Cenot menghindar, lalu mengangkat goloknya menangkis sabetan senjata lawan.

"Trang...!" Kedua senjata itu beradu keras, disertai percikan bunga api. Tubuh Rianti yang sedang melayang di udara terdorong mundur, sehingga ia terpaksa melakukan salto beberapa kali ke belakang untuk menguasai keseimbangan tu-

buh. Sedangkan tubuh Cenot juga terdorong beberapa langkah.

Dapatlah diketahui bahwa tenaga dalam Cenot sedikit lebih kuat dibanding Ranti. Hal itu membuat Ranti sangat geram. Ia kembali menerjang dengan ganas. Benarlah seperti apa yang diduga semula bahwa Cenot bukanlah orang sembarangan. Lelaki itu selain memiliki gerakan yang sangat cepat, juga terasa sangat aneh, sePERTINYA tak lazim diperlihatkan para pendekar.

Untunglah Rianti memiliki semangat baja dan kelincahan tubuh yang sangat baik, sehingga sampai pertarungan itu berlangsung berpuluh-puluh jurus, ia masih dapat bertahan sambil sekali-sekali balas menyerang.

Namun makin lama tenaganya makin terkuras juga. Apalagi karena sebelumnya ia menghadapi keroyokan belasan anak buah Cenot. Walaupun lawan-lawannya itu rata-rata tidak memiliki ilmu yang tinggi, namun cukup banyak menguras tenaga Ranti. Makin lama perlawanan Ranti makin melemah.

Hari mulai senja, langit telah kelabu. Tibatiba saja permainan silat Cenot sering ngawur, bacokan-bacokan goloknya sering salah sasaran. Tahulah Ranti bahwa musuhnya itu mempunyai kelemahan yakni matanya rabun ayam.

Tentu saja Ranti sangat girang. Semangatnya berkobar kembali, dan seperti memberikan tenaga baru baginya. Kalau tadi ia terdesak oleh lawan, kini keadaan telah berbalik. Ranti yang berada di atas angin dan tampaknya hanya menunggu wak-

tu saja untuk merobohkan lawan.

Benar saja! Beberapa saat kemudian, senjata di tangan Ranti dengan telak menyabet leher Cenot hingga hampir putus. Lelaki itu menjerit panjang. Tubuhnya ambruk ke tanah dengan darah segar memancar deras membasahi pakaian dan tanah di sekitarnya. Sejenak tubuh jagoan Malai-kat Samber Nyawa itu menggelepar-gelepar, setelah itu tak bergerak-gerak lagi. Nyawanya telah melayang entah ke mana.

"Mampus kau bangsat!" maki gadis itu sambil meludah. Ia lalu menyeka keringat yang membasahi wajah. Sungguh suatu pertarungan yang luar biasa. Seumur hidup, Ranti belum pernah menghadapi lawan setangguh Cenot. Seandainya lawannya itu tidak rabun ayam, entah apa yang bakal terjadi. Mungkin Ranti sendiri yang akan mengalami nasib naas.

"Sungguh hebat kau, dik Ranti. Kau adalah yang amat perkasa, bisa mengalahkan jagoan setangguh itu," kata Roijah yang sejak tadi mengawasi pertarungan itu dengan dada berdebar-debar.

Ranti hanya melirik sekejap. Setelah itu, ia kembali menyeka keringat dengan sikap seperti tak mendengar ucapan Roijah.

"Dik Ranti, aku sangat kagum padamu."

"Tidak!" Tiba-tiba Ranti berteriak nyaring sambil melemparkan senjatanya, "Kau tak perlu memujiku. Mari kita selesaikan kembali urusan kita. Ayo, bersiap-siaplah. Aku akan mengadu nyawa denganmu sampai salah seorang di antara

kita yang mampus."

Roijah sangat terkejut mendengar kata-kata Ranti. Sungguh ia tak menyangka Ranti masih bersikap galak padanya. Bahkan tampak masih ingin bertarung dengannya. Diam-diam Roijah mengeluh, karena gadis yang sangat dikaguminya itu masih bersikap aneh padanya.

"Kau jangan diam saja, Bajing Ireng! Bersiap-siaplah menghadapi aku!"

"Dik Ranti, untuk kedua kalinya kau menyelamatkan nyawaku. Kau sangat berjasa terhadap diriku. Mungkin aku tidak akan pernah bisa membalas budi baikmu. Karena itu, ketahuilah, apapun yang akan terjadi, aku Roijah anak dari Bek Marto tidak akan mau melawanmu. Lakukanlah apa yang kau lakukan sesuai kehendak hatimu. "

"Diam! Aku bukan pengecut! Pokoknya kita harus bertarung demi Parmin. Kau harus melawanku, jangan bersikap pengecut seperti itu. Mari kita selesaikan. Bersiaplah kau, Bajing Ireng!"

"Dik Ranti, kenapa kau masih harus banyak bicara? Kenapa tak segera kau ambil senjatamu dan membunuhku?"

Karena sangat kesal, tiba-tiba Ranti menampar pipi Roijah. Demikian kerasnya tamparan itu, sehingga tubuh Roijah terpelanting dan terjembab ke tanah.

"Agaknya kau harus diberi pemanasan. Sudah cukup, bukan? Sekarang bangkitlah. Ayo, bangkit. Jangan sampai membuat aku kehilangan kesabaran!"

"Bunuhlah aku, dik Ranti. Aku sudah rela seperti halnya aku merelakanmu berdampingan dengan Parmin, asalkan kau betul-betul mencintainya. Demi Tuhan aku benar-benar rela..."

"Kurang ajar! Agaknya aku harus menyeret tubuhmu agar mau melawanku..."

"Tunggu!" Tiba-tiba terdengar suara agak pelan namun mengandung wibawa yang sangat dalam. Ketika Ranti menoleh.

Tampaklah olehnya Nyi Saidah, nenek tua yang beberapa hari lalu berniat merampas Roijah dari tangan Ranti.

"Oh, kau lagi nenek peot!" bentak Ranti geram.

Melihat kedatangan Nyi Saidah, tiba-tiba Roijah bangkit, lalu berlutut sambil memeluk kedua kaki wanita tua itu.

"Ibu guru..." ujar Roijah penuh haru.

"Oh, betapa merananya hidupmu, muridku. Betul, kau jangan meladeni nona yang berkelayakan aneh itu." Ujar Nyi Saidah alias Nini Sari.

"Oh, jadi kaukah gurunya, nenek peot? Kuperingatkan padamu, jangan mencampuri urusanku dengannya. Kalau tidak, kalian berdua boleh maju mengeroyokku. Akan kukirim kalian ke neraka seperti anjing-anjing Belanda ini!"

"Aduh, anak manis. Kenapa kau segalak itu? Roijah adalah muridku. Sebagai guru, saya tentu patut mengetahui persoalan yang dihadapinya."

"Ah, nenek peot seperti kau tahu apa?"

"Aku mengerti, anak manis. Justru karena itu aku perlu memberimu nasehat, anak jelita."

"Aku tak butuh nasehatmu, nenek siluman!"

"Aku menghaturkan terimakasih padamu atas segala kebaikanmu telah menyelamatkan nyawa muridku sebanyak dua kali. Tetapi haruslah kau sadari pula bahwa cinta bukan suatu barang yang bisa diperebutkan seperti piala. Cinta hanya bisa terpadu juga dua hati saling menyentuh."

"Sudah kubilang aku tak butuh nasehatmu. Jangan berkotbah di hadapanku, nenek peot. Lebih baik kau cabut senjatamu dan kita selesaikan persoalan ini secara kesatria."

"Anak manis, aku tahu kau bicara kasar seperti itu pastilah tidak keluar dari hati nuranimu. Kau hanya terpengaruh oleh emosi yang tak mementu. Sadarilah itu, anak manis. Kau adalah seorang pendekar yang tangguh. Tanyalah hati nuranimu sendiri apakah sikap seperti itu memang baik atau tidak."

"Baik atau tidak itu urusanku. Kalau kau memang keberatan, hadapilah aku."

"Tak ada gunanya kau menantang kau, anak manis. Sebab aku tak akan menghadapimu sekalipun harus kau bunuh."

"Hm, guru dan muridnya sama saja, sama-sama pengecut."

"Aku juga pernah muda. Sebelum kau lahir, aku sudah merasakan apa itu cinta. Cinta itu lahir sendiri, anak manis. Tanpa disadari dan tanpa direncanakan. Oleh karena itu, cinta tidaklah bisa dipaksakan. Muridku Roijah telah mengalah padamu. Ia rela kau berdampingan dengan Parmin. Tetapi apakah itu bisa sebagai jaminan bagimu

bahwa lelaki itu akan mau menerimamu?"

Ranti tidak menyahut lagi. Sebab jauh di lubuk hatinya, ia mulai mengakui kebenaran kata-kata Nyi Saidah itu.

"Camkanlah itu, anak manis. Aku yakin kau sudah cukup dewasa untuk bisa merenung-renungkannya. Kasihan Roijah. Janganlah menambah penderitaan bathin baginya. Kau tentu tahu, ayahnya baru saja ditembak mati Belanda. Setelah itu ia disiksa dan dipenjarakan. Tapi untunglah kau menyelamatkannya. Sungguh perbuatan yang sangat mulia. Karena itu, aku sarankan, carilah pria lain yang lebih patut mendampingiimu. Pria di dunia ini bukan hanya satu orang saja. Kau muda dan cantik serta memiliki ilmu tinggi. Pasti banyak yang jatuh cinta padamu."

Mendengar itu, menitiklah airmata Ranti. Ia mulai menyadari kekeliruannya. Bahkan kini ia merasa malu pada dirinya sendiri. Tak terlukiskan lagi perasaan gadis itu sekarang.

"Ah, aku tak tahu harus bicara apa lagi. Ternyata cinta itu terlalu menyakitkan bagiku. Kусadari pula betapa tulus dan sucinya cintamu, kak Roijah. Tak ada hak bagiku untuk mengganggu-mu. Sekarang aku harus pergi. Ya, biarlah aku pergi..."

"Dik Ranti, jangan berkata begitu..." seru Roijah terharu. Ia pun meneteskan airmata, membasahi pipinya yang pucat.

"Maafkan aku, kak. Biarlah aku pergi. Ku-doakan semoga kakak hidup bahagia.

"Selamat tinggal..." Setelah berkata begitu, Ranti segera meloncat meninggalkan tempat itu.

"Dik Ranti, Tunggu!" teriak Roijah.

"Biarkanlah dia pergi. Hatinya sekeras baja. Ia perlu waktu untuk menyadari kekeliruannya dan juga untuk mengobati luka dalam hatinya," ujar Nyi Sadah alias Nini Sari dengan suara lembut.

Ranti berlari menembus kegelapan malam, membawa kegelapan di dalam hatinya. Dara jelita itu terus berlari dan berlari dengan isak tangis yang tersendat-sendat. Ia berlari seperti ketika pertama kalinya datang ke daerah utara itu. Namun di dalam hatinya kini tergores sebuah luka yang kelak barangkali akan menjadi kenangan seumur hidup baginya.

T A M A T

Cinta memang indah, penuh mimpi nan membuai memberikan harapan-harapan menjanjikan dunia milik berdua dan Ranti ingin meraihnya di antara duri-duri serta acungan senjata tapi cinta yang pertama singgah dalam hidupnya tidak seindah apa yang dibayangkan.

Bagaimanakah nasib dara jelita itu setelah Episode ini? Kita nantikan saja judul berikutnya, yaitu:

"SI CAKAR RAJAWALI"

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa